

**APLIKASI ETIKA DALAM MENUNTUT ILMU DI PONDOK
PESANTREN ROUDHATUL MUTA'ALLIM
SUNGONLEGOWO BUNGAH GRESIK**

SKRIPSI

Oleh :

Syifa Uddin

NIM : 07110224



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2011**

HALAMAN PENGAJUAN

**APLIKASI ETIKA DALAM MENUNTUT ILMU DI PONDOK
PESANTREN ROUDHATUL MUTA'ALLIM
SUNGONLEGOWO BUNGAH GRESIK**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Agama Islam (S. Pd. I)*

Oleh :

Syifa Uddin

NIM : 07110224



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

**APLIKASI ETIKA DALAM MENUNTUT ILMU DI PONDOK
PESANTREN ROUDHOTUL MUTA'ALLIM
SUNGONLEGOWO BUNGAH GRESIK**

SKRIPSI

Oleh :

Syifa Uddin

NIM: 07110224

Telah disetujui pada tanggal : 14 Juli 2011

Dosen Pembimbing,

Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 195712311986031028

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP.196512051994031003

**APLIKASI ETIKA DALAM MENUNTUT ILMU DI PONDOK
PESANTREN ROUDHOTUL MUTA'ALLIM
SUNGONLEGOWO BUNGAH GRESIK**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Syifa Uddin (07110224)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal

14 Juli 2011 dengan nilai B+

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

pada tanggal: 15 Oktober 2011

Panitian Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP.195712311986031028

: _____

Sekretaris Sidang

Hj. Rahmawati Baharuddin, MA

NIP.197207152001122001

: _____

Pembimbing

Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

NIP. 195712311986031028

: _____

Penguji Utama

Dr. Moh. Padil, M. Pd.I

NIP.196512051994031003

: _____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji hanya kepada Allah, Tuhan Maha Kuasa, Maha Pengasih dan Maha Penyayang sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Hanya Engkau lah Maha Penerima Syukur dan Hanya Kepada-Mu lah kami menyembah dan meminta pertolongan.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

Karya ini kupersembahkan kepada :

Abi & Umi...

Sebening cinta dan sesuci doa yang senantiasa tiada putus menyertai langkahku. Pelita hidupmu yang selalu mengasihiku dan menyayangiku dengan kasih tak terbatas. Kasih mereka tiada tara hingga tak dapat kuungkapkan yang akan selalu kurangkai dalam do'a semoga amal mereka diridhoi oleh Allah SWT.

Kakakku...(Badrut Tamam serta Si Kecil Baguz Z.N)
Penyumbang aspirasi yang tak pernah membuat putus harapanku

Spiritual Fatherku...

(Hj. Faizah, Keluarga Besar KH. Qasim Matan AR di PP.
Roudhotul Muta'allim) serta semua guru-guruku
Yang telah memberi secercah cahaya
hingga aku mengerti betapa berharganya sebuah ilmu

Sahabatku...

Penghibur kala direnda duka dan motivator disaat lelah.
semoga persahabatan kita untuk selama-lamanya...
Permata hidupku, kasih sayangmu senantiasa mengalir dalam kalbuku

Dulur2, Sahabat2 & Saudara2ku...(HIMMABA, PEMAGRES, MPMUIN)
Syukron...telah sudi berbagi pengalaman dan memberi inspirasi
dalam setiap langkahku

Ya Allah....

Terima kasih kau hadirkan orang-orang yang menyayangiku disekelilingku sebagai tanda kebesaran-Mu kepada kalianlah kupersembahkan "karya ini"

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Q.S Al-Mujaadilah 11)¹

¹ Depag RI. *Al Qur'an dan Terjemahanya* (Jakarta), 2005

HALAMAN NOTA DINAS

Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

=====
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Syifa Uddin
Lamp : 4 Eksemplar

Malang, 14 Juli 2011

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun dari tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Syifa Uddin
NIM : 07110224
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : **Aplikasi etika dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allim Sungonlegowo Bungah Gresik.**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di ujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag
NIP. 195712311986031028

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 14 Juli 2011

Syifa Uddin

KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul: Aplikasi pembelajaran etika dalam menuntut ilmu dipondok pesantren raudhatul muta'allimin.

Shalawat dan salam, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada pahlawan Umat Rasulullah Muhammad SAW. yang telah membawa kita dari alam kegelapan dan menuju alam yang penuh dengan keridhoan Allah SWT.

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Abi wa Umi' tercinta, yang telah mengasuh, mendidik dan membimbing serta mendoakan disetiap gerak langkah penulis sehingga dapat tercapai cita-cita

putranya. kakek (almarhum), nenek ,juga kakak M.Badrut Tamam dan adek Ahmad Bagus Zunaidi serta keluargaku semua yang selalu memberikan motifasi dalam menyelesaikan studi ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pdi. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Drs. H. Suaib.H.Muhammad,M.Ag selaku dosen pembimbing, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak berada di bangku kuliah.
7. Bapak KH. Qasim Matan selaku Pengasuh Pondok Pesantren Raudhatul Muta'allimin Sungonlegowo Bungah Gresik yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
8. Sahabat-sahabatku dan saudaraku semua Kelas H terimakasih atas support dan doanya, bersama kalian semua hari-hariku sangat ceria dan penuh canda tawa serta kebahagiaan dalam kebersaman.

9. Sahabat-sahabatku seperjuangan di HMJ PAI. Aam Amrullah, M. Khoirul Muslimin, Lukman Hakim, dan adek-adek pengurus angkatan 2008 terimakasih atas kebersamaan dalam perjuangan untuk sama-sama belajar menacari pengalaman.
10. Sahabat/i seperjuangan di MPM (Majlis Permusyawaratan Mahasiswa) yang telah banyak memberikan warna kehidupan bagi penulis.
11. Teman-teman PKL di Kepanjen (Fakhrudin Yusuf, Nila Kulinatul Laili, Juliyadi, M. Khoirul Muslimin) terimakasih telah tertulis indah kenangan dalam kebersamaan di Kepanjen.
12. Saudara-saudaraku HIMABAH (Himpunan Mahasiswa Alumni Bahrul Ulum)
13. Saudara-saudaraku PERMAGRES (Persatuan Mahasiswa Gresik) Terimakasih dengan kalian peneliti mendapat banyak pengalaman.
14. Semua pihak yang turut membantu dan memotifasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dalam penulisan Skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan, pembaca pada umumnya.

Malang, 14 Juli 2011

Penulis,

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = s'	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = , (dhamma)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang= â

Vokal (i) panjang= î

Vokal (u) panjang= û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيُّ = ay

أُوْ = û

إِيْ = î

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS	vii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	6
E. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah	7
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Etika	9

1. Pengertian Etika -----	9
2. Obyek Etika -----	12
3. Tujuan Mempelajari Etika -----	15
4. Upaya Yang Berkaitan dengan Etika dalam Menuntut Ilmu ----	17
B. Tentang Ilmu -----	21
1. Pengertian Ilmu -----	21
2. Obyek Ilmu -----	25
3. Metode Memperoleh Ilmu -----	27
4. Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu -----	29
5. Merosotnya Martabat Guru -----	31
C. Etika Menuntut Ilmu dalam Pandangan Ulama -----	33
1. Ibnu Qoyyim Al Jauziyah (691H-751H) -----	33
a. Akhlak seorang murid dalam kehidupan ilmiahnya-----	33
b. Adab murid kepada gurunya -----	37
2. Syakh Muhammad Bin Salih Al Utsaimin -----	38
a. Adap pelajar dalam kehidupan ilmiahnya -----	38
b. Adab seorang pelajar terhadap gurunya -----	42
BAB III METODE PENELITIAN -----	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian-----	46
B. Kehadiran Peneliti -----	47
C. Lokasi Penelitain -----	47
D. Sumber Data -----	48
E. Metode pengumpulan data -----	49

F. Analisa Data -----	50
G. Pengecekan Keabsahan Data-----	51
H. Tahap-tahap Penelitian-----	52
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN -----	53
A. Profil Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allim -----	53
B. Visi,Misi,Tujuan dan Fungsi PPRM-----	56
C. Sasaran PPRM -----	57
D. Struktur Organisasi PPRM-----	57
E. Fasilitas dan Layanan -----	59
F. Paparan Data-----	61
1. Etika dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim-----	61
2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Pengasuh dalam Mengaplikasikan Etika di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim -----	66
3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan Etika di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allim-----	71
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN-----	75
A. Etika dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim -----	75
B. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Pengasuh dalam Mengaplikasikan Etika di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim-----	86

C. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan Etika di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allim -----	89
BAB VI PENUTUP -----	92
A. Kesimpulan -----	92
B. Saran -----	93
DAFTAR PUSTAKA -----	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN- LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 : Surat Keterangan
- Lampiran 3 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 4 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 5 : Pedoman Observasi
- Lampiran 6 : Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 7 : Struktur pengurus
- Lampiran 8 : Data Nama Guru
- Lampiran 9 : Data Nama Santri
- Lampiran 10 :Tata tertib PPRM
- Lampiran 11 : Foto-foto Penelitian
- Lampiran 12 : Daftar riwayat hidup

ABSTRAK

Syifa Uddin, NIM 07110224, 2011, *Aplikasi Etika Dalam Menuntut Ilmu di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allim Sungonlegowo Bungah Gresik*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

Pembimbing: Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

Apabila kita menyaksikan potret umum pendidikan di negeri ini, persoalan etika seolah-olah mulai dikesampingkan oleh para pelajar maupun pendidik itu sendiri, baik formal maupun non-formal, seringkali kita harus megelus dada melihat perilaku para pelaku pendidikan baik guru maupun murid, yang menyimpang dari yang seharusnya mereka jadikan pedoman yaitu etika sebagai insan berpendidikan. Maka, kesadaran akan pentingnya penghayatan terhadap nilai-nilai moral di dunia pendidikan itu menjadi suatu keperluan yang amat mendesak. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dan mengambil judul *Aplikasi Pembelajaran Etika Dalam Menuntut Ilmu Di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allim(PPRM) Sungonlegowo Bungah Gresik*.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui etika dalam menuntut ilmu yang dikembangkan di PPRM, untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan pengasuh dalam mengaplikasikan etika di PPRM, serta untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan etika di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allim.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Dan dalam perjalanan mengumpulkan data penulis menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisisnya penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.

Hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan disini bahwasanya banyak etika dalam menuntut ilmu yang dikembangkan di PPRM diantaranya sikap hormat dan ketaatan dengan pengasuh, tetap menjaga hubungan silaturahmi dengan pengasuh, sikap antusias dalam menuntut ilmu, sikap kritis dengan tetap mengedepankan akhlakul karimah, dll. Upaya seorang pengasuh dalam mengaplikasikan etika di PPRM adalah impian para pengasuh menjadi contoh suri teladan terhadap para santri, memberikan materi tentang nilai-nilai etika dan membuat tata tertib PPRM. Faktor pendukung pelaksanaan etika di PPRM yaitu mewujudkan visi dan misi pesantren terutama dalam hal pelaksanaan etika di PPRM, Sedangkan faktor penghambatnya adalah Latar Belakang mahasantri yang kebanyakan dari SMP/SMA sehingga sebagian besar mereka kurang mengenal etika dengan baik.

Kata Kunci : Aplikasi, Etika, Menuntut Ilmu.

ABSTRACT

Syifa Uddin, 07110224, 2011, *Application Ethics In Study in boarding School Roudhotul Muta'allim of Sungonlegowo Bungah Gresik*. Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of MT, State Islamic University of Malang Maulana Malik Ibrahim. Supervising, Drs. H. Suaib H. Muhammad, M.Ag

When we witness a general portrait of education in this country, the issue of ethics as if starting ruled out by the students and the educators themselves, both formal and non-formal education, we often have to megelus chest to see the behavior of the perpetrators of both teachers and students of education, which deviate from they are supposed to make the guidelines of ethics as an educated man. Thus, awareness of the importance of appreciation of moral values in education it becomes a very urgent need. Departing from the author's background and then want to discuss the thesis and took the title Applications Learning Ethics In Science On Demand Boarding Roudhotul Muta'allim (PPRM) Sungonlegowo Bungah Gresik.

The purpose of this study was to determine the ethics of science demands that developed in PPRM, to know the efforts made in applying the ethics of caregivers in PPRM, as well as to determine the factors enabling and inhibiting the implementation of ethics in boarding school Roudhotul Muta'allim.

Research by the author of this is included in the descriptive qualitative research. And in the course of collecting the author uses the method of observation, interview and documentation. As for the analyst's authors used a qualitative descriptive analysis in the form of written or oral of people and observed behavior.

The results of research on the author can be submitted here that a lot of studying ethics in the developed PPRM them respect and obedience to the caregiver, while maintaining friendship relationships with caregivers, enthusiastic attitude in studying, critical stance while promoting akhlakul Karimah, etc.. Efforts to a governess in applying ethics in PPRM is the dream of the nanny becomes the paragon example of the students, give stamp of ethical values and create order PPRM. Factors supporting implementation of ethics in PPRM namely to realize the vision and mission boarding schools, especially in terms of ethics in PPRM Implementation, while inhibiting factor is the Background mahasantri that most of the junior / senior high school, so most of them are less familiar with good ethics.

Key words: Applications, Ethics, Science Demands

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan, persoalan etika sangat perlu diperhatikan, karena tujuan pendidikan tidak hanya menciptakan insan yang berotak cerdas dan berketerampilan saja, melainkan manusia yang sempurna dengan dihiasi budi pekerti yang luhur. Dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 disebutkan :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. (UUSPN, 2003 : 3)

Sesungguhnya pada ajaran Islam tujuan pendidikan tidak dapat lepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. (Baca Azra, 2000:8)

Apabila dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran persoalan etika sudah diabaikan oleh peserta didik maupun pendidiknya, bagaimana tujuan pendidikan bisa dicapai dengan sempurna. karena faktor yang terjadi pada *era globalisasi* ini terhadap pendidikan adalah banyak menurunnya gejala-gejala etika/moral terhadap para pesrta didik, baik itu di dalam pergaulan masyarakat maupun dunia pendidikan. Secara pasti kita tidak bisa menentukan faktor-faktor yang menjadi penyebabnya, namun dengan adanya *era globalisasi* ini, jelas ikut berperan didalamnya. Dengan cepatnya arus informasi dari segala penjuru dunia terakses oleh masyarakat,

mau tidak mau akan mengakibatkan masuknya budaya bangsa lain, baik itu yang bernilai baik atau buruk turut mempengaruhi budaya bangsa. Pengaruh buruk dari *globalisasi* bagi dunia pendidikan kita adalah menurunnya masalah etika/moral dalam dunia pendidikan.

Dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini persoalan etika seolah-olah mulai dikesampingkan oleh para pelajar maupun pendidik itu sendiri. Seorang pelajar untuk mendapatkan nilai baik, banyak yang menggunakan jalan pintas dengan mengcopy hasil karya dari orang lain maupun dengan cara yang curang lainnya.

Hal tersebut adalah bertentangan dengan etika menuntut ilmu, dimana yang seharusnya adalah seorang penuntut ilmu harus mendahulukan kesucian batin dan menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela. Sesungguhnya ilmu adalah *Nur Tuhan* yang ditempatkan dalam dada (hati), oleh karena itu apabila kita dalam meraih ilmu menggunakan cara-cara curang (yang tidak pantas kita lakukan), maka bagaimana ilmu yang suci itu bisa masuk kedalam hati kita. Sahabat Rasulullah Ibnu Mas'ud ra. mengatakan : “Tidaklah ilmu itu dengan banyak ceritera, tetapi ilmu itu adalah Nur Tuhan yang telah ditempatkan di dalam dada”.¹

Bentuk lain dari merosotnya masalah etika dalam dunia pendidikan adalah menurunnya martabat guru dalam pandangan siswa. Guru hanya dipandang sebagai petugas ataupun pesuruh yang semata mendapat gaji, bukan lagi sebagai figur teladan yang memiliki posisi yang tinggi bagi muridnya. Seorang peserta didik seharusnya tunduk dan patuh dengan penghormatan yang tinggi terhadap kedudukan guru, karena guru adalah orang yang akan mengantarkannya pada keberhasilan untuk meraih ilmu.²

Begitu tingginya kedudukan guru sehingga Imam Al-Ghozali menyatakan: Seorang pelajar itu jangan menyombong dengan ilmunya dan jangan menentang gurunya. Tetapi

¹ Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Terj Ismail Yaqub (Semarang: CV Faizan, 1979), hlm.192.

² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 87.

menyerah seluruhnya kepada guru dengan keyakinan kepada nasehatnya, sebagaimana seorang sakit yang bodoh yakin kepada dokter yang ahli berpengalaman.³

Seharusnya seorang peserta didik tunduk dan patuh kepada gurunya, mengharap pahala dan kemuliaan dengan berhidmat kepadanya, oleh karena itu, seorang peserta didik tidak layak untuk menyombongkan diri terhadap guru. Bagaimanapun juga guru adalah orang yang berjasa dengan pengetahuan yang kita miliki, tanpa adanya guru bagaimana akan terjadi proses belajar mengajar. Karena sesungguhnya ilmu pengetahuan adalah barang yang dari tangan seseorang yang harus dipungutnya dimana saja diperolehnya, dan harus diberikan ungkapan terimakasih kepada siapa saja yang membawakannya kepadanya.⁴

Orang yang memberikan ilmu kepada kita itulah yang dinamakan guru, dan patutlah seorang guru mendapatkan tempat yang mulia sebagai ungkapan terimakasih kita.

Memenuhi tuntutan dan pengembangan Pendidikan Islam serta pemberdayaan Perguruan Tinggi Islam, maka munculah sebuah gagasan untuk mendirikan Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim yaitu pesantren dalam lingkungan masyarakat yang diperuntukkan oleh peserta didik yang ingin belajar ilmu secara mendalam baik itu dari kalangan mahasiswa, sma, mts, mi, dll. Gagasan tersebut telah direalisasikan oleh KH. Qasim Matan dengan mendirikan Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim dalam rangka untuk mencetak Sumber Daya Manusia yang sempurna dalam berbagai aspek dan dengan upaya penempatan para peserta didik sebagai wadah untuk meningkatkan lebih jauh untuk mendalami ilmu keagamaan mereka.

Pengadaan pesantren ini adalah upaya dari pihak Masyarakat Sungon legowo Bungah Ngresik dan sekitarnya untuk lebih memaksimalkan pembinaan para santrinya dalam rangka mencetak sumber daya manusia yang berkualitas dimasa depan dengan didasari akhlak dan jiwa

³ Al Ghazali, *Ihya' Ulumiddin*, Terj Ismail Yaqub (Semarang: CV Faizan, 1979), hlm.194

⁴ Al Ghozali. *Ibid.*, hlm. 195.

yang luhur. Sebagaimana di pesantren yang lainnya, di pesantren ini juga ada Kyai, Asrama, Masjid dan pengajian kitab.

Pembinaan santri di pondok ini tidak dibatasi dengan beberapa tahun (tergantung para peserta didik) dalam hal menuntut ilmu, supaya mereka mengerti dan mengetahui ilmu secara mendalam. dan program ini tidak hanya wajib bagi santri dan santriwati saja tetapi ada juga dikalangan masyarakat (baik bapak maupun ibu yang usianya sudah lanjut).

Santri Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda baik dari segi asal pendidikan maupun daerah atau suku. Sebagian dari mereka ada yang sebelumnya mengenyam pendidikan di pesantren tetapi banyak pula yang berasal dari lembaga pendidikan umum.

Bagi mereka yang sebelumnya mengenyam pendidikan di pesantren mungkin sudah mengenal dan memahami kondisi pesantren serta persoalan etika dalam hal menuntut ilmu, berbeda dengan mereka yang tidak pernah di pesantren apalagi mengkaji tentang etika dalam menuntut ilmu, mereka akan menghadapi kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan yang sama dengan berbagai macam peraturan yang dijalankan. Oleh karena itu terhadap santri yang belum pernah mengenyam pendidikan di pondok pesantren mereka akan diajari sebisa mungkin untuk memperoleh pendidikan yang tammah (sempurnah) terutama dalam hal pembelajaran etika dalam menuntut ilmu, agar mereka bisa memperoleh ilmu dengan sempurna dan bisa diamalkan di masyarakat.

Oleh karena itu pondok ini merupakan pondok yang lebih baik dibandingkan dengan pondok-pondok yang lainnya yang ada di daerah Gresik itu sendiri, dikarenakan pondok ini terkenal dengan Kyai-nya dan banyak santri yang meminatanya, dan juga banyak alumni yang berprestasi setelah memperdalam ilmu di pondok tersebut, Terutama dalam hal penerapan etika

dalam mengapai suatu ilmu. Dan disitu juga tidak ada suatu hukuman / ta'zir baik santriwan atau santriwati karena begitu taatnya terhadap peraturan yang diberikan oleh pondok itu sendiri dan juga tawaddhu'nya terhadap seorang pengasuh, guru dan juga para pengurus.

Dari latar belakang diatas penulis mengambil Judul **Aplikasi Etika dalam Menuntut Ilmu di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim Sungonlegowo Bungah Gresik**. Dengan harapan, penulis dapat mengetahui bagaimana pengasuh di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim ini menerapkan etika dalam menuntut ilmu, Karena melihat begitu besarnya pengaruh etika terhadap para santri dalam menuntut ilmu di pondok tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana etika dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim?
2. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh Pengasuh dalam mengaplikasikan etika di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim ?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan etika di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim?

C. Tujuan Penelitian

Segala kegiatan atau aktifitas tentu mempunyai tujuan tertentu dan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui etika dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh Pengasuh dalam mengaplikasikan etika di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan etika di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim.

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaanya dalam membahas aplikasi pembelajaran etika dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim sebagai berikut :

1. Sebagai bahan masukan atau wacana bagi pelajar (santri) dan mahasiswa yang sedang belajar agar mereka memahami dan mengerti tentang etika belajar dalam menuntut ilmu.
2. Untuk menambah nuansa keilmuan dan pengetahuan penulis dan pembaca, khususnya mahasiswa tarbiyah dalam rangka pengembangan PAI di lingkungan pendidikan.
3. Sebagai sumbangan pemikiran yang bersifat literatif dalam memperkaya khasanah intelektual Muslim.

E. Ruang Lingkup dan Pembatasan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang diharapkan, maka dalam penelitian ini akan dibatasi subyek dan obyek penelitian dan ruang lingkup masalah yang akan diteliti.

Adapun ruang lingkup dan batasan masalah tersebut diantaranya:

1. Subyek penelitian yang relevan dengan judul ini adalah pengasuh, pengurus, dan alumni Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim.
2. Obyek yang diteliti adalah tentang pembelajaran etika para santri dalam menuntut ilmu yang diaplikasikan di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya, dalam hal ini santri yang dimaksud adalah santri periode 2010-2011 yang menetap di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim.

F. Sistematika Pembahasan

Proposal penelitian skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab pembahasan dengan dasar pemikiran agar dapat memberi kemudahan dalam memahami serta memberikan kedalaman mengantisipasi persoalan. Adapun orientasi keterkaitan antara bab satu dengan yang lain adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, Pendahuluan berisi tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, ruang lingkup dan pembatasan masalah dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, Kajian pustaka berisi tentang pengertian etika, ilmu, hal-hal yang berkaitan dengan etika dalam menuntut ilmu dan etika menuntut ilmu dalam pandangan ulama.

Bab Ketiga, Penulis memaparkan metode penelitian yang terdiri dari, pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab Keempat, Laporan hasil penelitian, bab ini merupakan laporan hasil penelitian yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di lapangan,yaitu meliputi latar belakang obyek penelitian dan penyajian data.

Bab Kelima, Pembahasan hasil penelitian pada bab ini, hasil penelitian yang telah didapat di bab IV akan dikaji secara mendalam untuk dapat pokok permasalahan dan nantinya diintegrasikan dengan temuan penelitian yang sudah mapan.

Bab Keenam, Merupakan konsep akhir dari skripsi ini yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Etika

1. Pengertian Etika

Manusia pada dasarnya mengerti akan apa yang baik dan apa yang buruk, ia dapat membedakan antara kedua hal tersebut. Pengetahuan manusia akan baik dan buruk merupakan pembawaan yang telah ada pada setiap diri manusia. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an:

قُلْ لَا يَسْتَوِي الْخَبِيثُ وَالطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ الْخَبِيثِ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَأُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

"Katakanlah: "tidak sama yang buruk dengan yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan". (Al Maidah : 100)¹

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

"Demi jiwa (manusia) dan yang menjadikannya (Allah). Lalu diilhamkan Allah kepadanya mana yang buruk dan mana yang baik". (QS.As-Syams :7-8).²

Dari kedua ayat Al-Qur'an tersebut secara implisit ditunjukkan bahwa manusia telah mempunyai tanggapan baik dan buruk sebelum ia menghadapi kenyataan hidup didunia. Sehingga bisa dikatakan bahwa setiap manusia telah memiliki pengetahuan tentang etika atau persoalan mengenai baik dan buruk, yang mana hal tersebut menyangkut persoalan akan makna kehidupan. Karena itu sampai dimana tertib-teraturnya kehidupan yang ia bina, tergantung pada sedalam apa manusia mampu memahaminya. Dari itulah dapat dimengerti mengapa terdapat berbagai corak kehidupan manusia yang beranekaragam.

¹ Al-Qur'an dan Terjemah, Hlm. 99.

² Al-Qur'an dan Terjemah, Hlm. 476.

Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, dalam kamus besar bahasa Indonesia etika diartikan sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban.³

Mudhor Ahmad memberikan definisi tentang etika adalah sebagai berikut:

Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada manusia lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan jalan yang harus diperbuat.⁴

Sementara Dr. H. Hamzah Ya'qub (1983:13 dalam Asmaran, hal 7) menyimpulkan/merumuskan bahwa : Etika ialah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal fikiran.

Etika dan moral berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti yang sama; kebiasaan.⁵ Sedang budi pekerti dalam bahasa Indonesia merupakan kata majemuk dari kata budi dan pekerti. Budi berasal dari bahasa sansekerta yang berarti yang sadar, pekerti berasal dari bahasa Indonesia sendiri yang berarti kelakuan. (Djatnika, tt.:25 dalam Mujiono, dkk, 1998:25). Sedangkan moral berasal dari bahasa latin mores yaitu jamak dari mos yang berarti adat kebiasaan. Di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (Poerwardarminta, 1982:654 dalam Asmaran, 1999:8) dikatakan bahwa moral adalah baik buruk perbuatan dan kelakuan.

Adapun kata etika Menurut Bertens, (2004: 4 dalam afriantoni, 2007:36) mengungkapkan bahwa :

³ Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka,1989).

⁴ Ahmad Amin. Al-Akhlak. Terj Farid Ma'ruf. *Etika (Ilmu Akhlak)* (Jakarta : PT Bulan Bintang, 1995), hlm.

⁵ Mudhor Ahmad, *Etika Dalam Islam* (Surabaya : Al Ikhlas, 1997), hlm. 15.

Kata etika berasal dari bahasa Yunani Kuno. Kata Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti, tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berpikir. Dalam bentuk jamak (*taetha*) artinya adat kebiasaan⁶

Di dalam kamus Ensiklopedia Pendidikan diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan tentang baik buruk. Sedangkan dalam kamus istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluhuran budi. (Sastrapradja, 1981:144 dalam Asmaran, 1999:6).

Dalam kaitan dengan nilai dan norma yang digumuli dalam etika, kita menemukan dua macam etika :

1. Etika deskriptif, yang berusaha meneropong secara kritis rasional sikap dan pola perilaku manusia dan apa yang dikejar oleh manusia sebagai sesuatu yang bernilai.
2. Etika normatif, yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia, atau apa yang seharusnya dijalankan oleh manusia dan apa tindakan yang seharusnya diambil untuk mencapai ya.⁷

Setiap norma atau etika pada batinnya meminta kepada siapa saja yang berada dalam daerah hukumnya untuk berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan dia. Apabila seseorang bertindak menyalahi ketentuan-ketentuannya, pada dirinya akan dikenakan sanksi. Jadi norma itu bersifat memaksa. Karena itulah penyesuaian diri terhadapnya bersifat harus.

Dalam agama, perkataan harus diganti dengan menggunakan kata wajib, yang menggambarkan penentuan hukum yang lebih tinggi, lebih dalam, pasti dan mutlak. Dengan demikian, setiap kewajiban dalam artian agama mengandung arti bahwa setiap pelaksanaan

⁶ Anas, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Barjanzi* (<http://www.PendidikanAkhlaq.com>, diakses 25 Oktober 2010).

⁷ H. burhanauddin Salam, *Etika Sosial* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), hlm. 3.

dan pelanggaran terhadap suatu norma, pasti terkena sanksi. Oleh karenanya kewajiban lalu berarti membedakan pada diri orang secara mutlak, baik dia mau ataupun tidak, ikhlas maupun tidak ikhlas.

2. Obyek Etika

Nilai etis dan begitu juga untuk setiap nilai adalah hasil kerja rohani; yakni akal dan perasaan. Sesuatu dikatakan sudah bernilai adalah sudah diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Perbuatanlah yang merupakan bahan tinjauan tempat nilai etis diterapkan. Perbuatan adalah obyek, dimana etika mencobakan teori-teori nilainya.⁸

Obyek etika tidak memberikan arahan yang khusus atau pedoman yang tegas terhadap pokok-pokok pembahasannya, tetapi secara umum obyek etika adalah memberikan tuntunan kepada manusia terutama tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan baik buruknya⁹

Walaupun sudah dinyatakan bahwa perbuatan merupakan obyek etika, namun yang masih perlu diperhatikan selanjutnya ialah: macam perbuatan manakah yang bisa dan boleh dihubungkan dengan nilai etis?

Perbuatan ditinjau dari sudut suasana batin subyeknya ada dua macam, yaitu:

1. Perbuatan oleh diri sendiri

Yaitu tindakan yang dilakukan oleh diri sendiri dalam situasi bebas. Perbuatan ini dibagi menjadi dua, perbuatan sadar dan perbuatan tak sadar.

- a. Perbuatan sadar dimaksudkan sebagai tindakan yang benar-benar dikehendaki oleh pelakunya, yaitu tindakan yang telah dipilihnya berdasarkan pada kemauan sendiri, kemauan bebasnya. Jadi suatu tindakan yang dilakukan tanpa tekanan atau ancaman.

⁸ Mudhor Ahmad, *Etika Dalam Islam* (Surabaya : Al Ikhlas, 1997), hlm. 22.

⁹ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm.12.

b. Perbuatan tak sadar ialah tindakan yang terjadi begitu saja diluar kontrol sukmanya.

Namun bukan pula terjadi karena tekanan atau paksaan. Perbuatan tak sadar ini bisa terjadi pada waktu:

1) Subyek dalam keadaan sadar, maka perbuatan tersebut dinamakan gerak reflex.

2) Subyek dalam keadaan tak sadar, misalnya dalam mimpi, sakit dan sebagainya.

2. Perbuatan oleh orang luar

Yaitu tindakan yang dilakukan oleh karena pengaruh orang lain. Adapun perbuatan yang terjadi akibat pengaruh orang luarpun mempunyai corak yang berlainan. Pengaruh ini dilancarkan berhubung adanya berbagai alasan yang dianggap perlu oleh pihak yang mempengaruhinya. Kuat lemahnya alasan menentukan bentuk pengaruh yang dilancarkan. Pengaruh ini lalu bisa berupa saran, anjuran, nasehat, tekanan, paksaan, peringatan dan ancaman.¹⁰

Menghadapi berbagai macam perbuatan sebagaimana tersebut di atas, kami condong kepada pendapat Dr. Achmad Amin¹¹ yang mengemukakan bahwa perbuatan yang dimaksud sebagai obyek etika ialah perbuatan sadar baik oleh diri sendiri atau oleh pengaruh lain yang dilandasi oleh kehendak bebas. Singkatnya: obyek etika ialah perbuatan sadar . Jadi perbuatan itu disertai niat dalam batin. Hal ini sesuai dengan:

"Sesungguhnya segala perbuatan itu disertai niat. Dan seseorang diganjar sesuai dengan niatnya". (Riwayat Bukhori dan Muslim)

dan firman Allah SWT :

¹⁰ Mudhor Ahmad, *Etika Dalam Islam* (Surabaya : Al Ikhlas, 1997), hlm. 23.

¹¹ Ahmad Amin. Al-Akhlaq. Terj Farid Ma'ruf. *Etika (Ilmu Akhlak)*. (Jakarta : PT Bulan Bintang 1957), hlm. 59.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۚ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ
أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"Tidak ada paksaan dalam agama, sesungguhnya sudah nyata petunjuk daripada kesesatan". (Al-Baqoroh : 256)¹²

Dalam ayat itu dijelaskan bahwa manusia diberi kebebasan, diberi hak pilih untuk berbuat dan tidak berbuat. Tetapi kebebasan di sini bukanlah dalam artian tidak terbatas, melainkan kebebasan yang terikat oleh norma yang berujung dua yaitu membahagiakan dan menyesatkan.

Etika umumnya, dalam menentukan perbuatan sadar-bebas sebagai obyeknya, ternyata hanya melihat segi lahiriyah perbuatan itu, sehingga dengan timbulnya masalah-masalah praktek seperti di atas, ia dihadapkan kepada pemutusan yang akan menghancurkan sendinya sendiri.¹³

Maka singkatnya, bahwa pokok persoalan atau obyek etika ialah segala perbuatan yang timbul dari orang yang melakukan dengan ikhtiar dan sengaja, dan ia mengetahui waktu melakukannya apa yang ia perbuat. Inilah yang dapat kita beri hukum "baik" dan "buruk", demikian juga segala perbuatan yang timbul tiada dengan kehendak, tetapi dapat diikhtiarkan penjagaan sewaktu sadar.

3. Tujuan Mempelajari Etika

Etika tidak dapat menjadikan manusia baik, tetapi dapat membukakan matanya untuk melihat baik dan buruk, maka etika tidak berguna bagi kita, kalau kita tidak mempunyai kehendak untuk menjalankan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

¹² Al-Qur'an dan Terjemahannya, Hlm. 33.

¹³ Ahmad Amin. Al-Akhlaq. Terj Farid Ma'ruf. *Etika (Ilmu Akhlak)*. (Jakarta : PT Bulan Bintang 1957), hlm. 5.

Orang yang tidak mempelajari etika, dapat juga memberi hukum baik dan buruk kepada sesuatu, dan dapat pula ia menjadi baik perangnya, akan tetapi orang yang belajar etika tidak mempelajarinya seperti pedagang kain yang pandai dan yang bodoh, bila masing-masing akan membeli kain yang bermacam-macam, masing-masing dapat melihat, meraba dan mengujinya karena kepandaian dan pengalamannya, menjadikan lebih baik pilihannya. Tiap-tiap ilmu memberi kepada yang mempelajarinya pandangan yang dalam dilingkungan yang diselidiki oleh ilmu itu. Maka yang mempelajari etika dapat menyelidiki dengan seksama segala perbuatan yang dikemukakan kepadanya, dengan tidak tunduk dalam menentukan hukumnya kepada kebiasaan orang, tetapi segala pendapatnya hanya diambil dari pandangan ilmu pengetahuan, peraturannya dan timbangannya.

Tujuan Etika bukan hanya mengetahui pandangan, bahkan setengah dari tujuan-tujuannya, ialah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita, supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, dan memberi faedah kepada sesama manusia. Maka Etika itu ialah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.¹⁴

Namun demikian, apabila dibandingkan dengan pemakaian etika dalam ruang lingkup yang lebih luas, etika lebih luas dari perkataan budi luhur, moral baik-buruk, tingkah laku jujur. Sebab, istilah tersebut sering dipakai atau dipergunakan hanya untuk menerangkan sikap lahiriah seseorang yang dapat nilai dari wujud tingkah laku atau perbuatan saja.

Adapun tujuan mempelajari etika adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui sejarah dalam berbagai aliran, lama dan baru tentang tingkah laku manusia.

¹⁴ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Cipoutat Pres 2002), hlm.167.

2. Untuk membahas tentang cara-cara menghukum, menilai baik dan buruknya suatu pekerjaan.
3. Untuk menyelidiki factor-factor penting yang mencetuskan dan memerangi dan mendorong lahirnya tingkah laku manusia.
4. Untuk menerangkan mana yang baik dan mana yang buruk.
5. Untuk meningkatkan budi pekerti ke jenjang kemuliaan.
6. Untuk menegaskan arti dan tujuan hidup yang sebenarnya, sehingga dapatlah manusia terangsang secara aktif mengerjakan kebaikan dan menjauhkan segala kelakuan yang buruk dan tercela.¹⁵

4. Upaya Yang Berkaitan dengan Etika dalam menuntut ilmu

Satu hal yang paling menarik dan terlihat beda dengan materi-materi yang biasa disampaikan dalam ilmu pendidikan pada umumnya, adalah etika terhadap buku dan alat-alat pendidikan. Kalaupun ada etika untuk itu, maka biasanya itu bersifat kasuistis dan seringkali tidak tertulis, sering pula itu dianggap sebagai aturan yang sudah umum berlaku dan cukup diketahui oleh masing-masing individu. Akan tetapi, ia memandang bahwa etika tersebut penting dan perlu diperhatikan. Di antara etika yang ditawarkannya dalam masalah ini antara lain: menganjurkan dan mengusahakan agar memiliki buku pelajaran yang diajarkan; merelakan (mengijinkan) bila ada kawan meminjam buku pelajaran, sebaliknya bagi peminjam harus menjaga barang pinjaman tersebut; letakkan buku pelajaran pada tempat yang layak terhormat; memeriksa terlebih dahulu bila membeli atau meminjamnya kalau-kalau ada kekurangan lembarannya; bila menyalin buku pelajaran syari'ah hendaknya bersuci dahulu dan mengawalinya dengan membaca Basmalah, sedangkan bila yang disalinnya adalah ilmu

¹⁵ M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2006), hlm.12.

retorika atau semacamnya, maka mulailah dengan membaca Hamdalah (puji-pujian) dan shalawat Nabi.

Kembali terlihat kejelian dan ketelitiannya dalam melihat permasalahan dan seluk-beluk proses belajar mengajar. Hal ini tidak akan diperhatikan bila pengalaman mengenai hal ini tidak pernah dilaluinya. Oleh sebab itu, menjadi wajar apabila hal-hal yang kelihatannya sepele, tidak luput dari perhatiannya, karena ia sendiri mengabdikan hidupnya untuk ilmu dan agama, serta mempunyai kegemaran membaca.

Etika khusus yang ditetapkan untuk mengawali suatu proses belajar maupun etika yang harus ditetapkan terhadap kitab atau buku yang dijadikan sebagai sumber rujukan menjadi catatan tersendiri, sebab hal ini tidak dijumpai pada etika-etika belajar pada umumnya. Sangatlah beralasan mengapa kitab yang menjadi sumber rujukan harus diperlakukan istimewa. Betapa tidak, kitab kuning biasanya disusun oleh seorang yang mempunyai keistimewaan atau kelebihan ganda, tidak hanya ahli dalam bidangnya, akan tetapi juga bersih jiwanya. Alasan yang demikian menyebabkan eksistensi kitab kuning yang menjadi rujukan bagi dunia pesantren mendapat perlakuan istimewa bila dibanding dengan buku-buku rujukan lain pada umumnya. Mengapa harus bersuci terlebih dahulu apabila hendak mengkaji atau belajar?¹⁶ Dasar epistemologis yang digunakan dalam menjawab pertanyaan ini. Ilmu adalah Nur Allah, maka bila hendak mencapai Nur tersebut maka harus suci terlebih dahulu. Sebenarnya tidak hanya suci dari hadas, akan tetapi juga suci jiwa atau ruhaninya. Dengan demikian diharapkan ilmu yang bermanfaat dan membawa berkah dapat diraihinya.

¹⁶ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta :Cipoutat Pres, 2002), hlm.167.

Adapun Hal-hal Yang Berkaitan Dengan Etika seorang santri dalam menuntut ilmu yaitu :

1. Bertawakal

Setiap pelajar hendaknya selalu bertawakal selama dalam mencari ilmu. Karena dalam mencari ilmu jangan sering menyusahkan mengenai rizki. Dan hatinya jangan sampai direpotkan memikirkan masalah rizki. Abu hanifah meriwayatkan dari Abdullah bin hasan az-zubaidi, seorang sahabat rasulullah saw :

“Barang siapa mendalami agama allah, Maka allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberikan rizki dari arah yang tidak disangkah. Karena, Sesungguhnya orang yang hatinya penuh diliputi dengan urusan rizki, baik makanan maupun pakaian, Maka dia sedikit sekali untuk meraih akhlak yang mulia dan ilmu pengetahuan tentang sesuatu.”¹⁷

Dikatakan dalam sebuah sya’ir :

Tinggalkanlah kemuliaan dan kemewahan, Tidak perlu engkau kesana kemari untuk mencari kemuliaan dan kemewahan itu. Tetapi, Cukup engkau duduk saja, Karena engkau ada yang memberi makan dan pakaian.

Pelajar harus sanggup menanggung segala kesulitan dan keprihatinan pada saat merantau mencari ilmu dan hendaknya tidak memanfaatkan waktu dengan sesuatu apapun kecuali hanya untuk ilmu, Karena bila seseorang mampu bersabar dalam menghadapi kesulitan maka akan menemukan nikmat ilmu lebih dari kenikmatan lain yang ada di dunia. Karena inilah muhammad ibnu hasan ketika tidak tidur diwaktu malam lantas terpecahkan segala masalah yang dihadapinya, ia berkata : “Di mana arti kenikmatan menjadi putra raja bila dibandingkan dengan yang aku alami sekarang ini.”

¹⁷ Az- Zarnuji, *Taliim Al-muta'allim Thariiq Al-ta'allum* (Surabaya: Al-Hidayah,1996), hlm.75.

2. Belas Kasih dan Nasihat

Sebagai ahli ilmu hendaklah memiliki kasih sayang, Bersedia memberi nasehat tanpa disertai rasa jahad dan hasud. Karena sifat hasud dan iri hati adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya.

Guru kami, imam burhanuddin menasehati : “Para ulama banyak yang berkata bahwa putra guru dapat menjadi seorang yang alim, Karena guru selalu menghendaki murid-muridnya menjadi ulama dalam bidang alqur’an. Lantas karena berkah dan I’tikadnya serta kasih sayangnya, maka anaknya menjadi seorang alim.”¹⁸

Hindarkanlah melibatkan diri dari permusuhan dengan seseorang, Karena hal ini hanya menyia-nyiakan waktu. Dikatakan, Bahwa orang yang berbuat baik selalu diganjar sesuai kebajikannya dan yang berbuat jelek akan mendapat siksa yang setimpal

3. Warak Ketika Belajar

Mengenai warak sebagian ulama meriwayatkan hadist dari Rasulullah SAW., Beliau bersabda : “Barang siapa tidak warak ketika belajar, Maka allah akan mengujinya dengan salah satu tiga perkara : Di matikanya ketika muda, diletakkan dikalangan orang-orang yang bodoh, atau diberi cobaan menjadi pelayan para penguasa.”¹⁹

Di antara perbuatan warak yaitu menjauhkan diri dari perut yang terlalu kenyang, banyak tidur dan banyak bicara yang tidak ada gunanya. Hendaknya menjauhi makanan pasar jika memungkinkan, Karena makanan pasar dikhawatirkan najis dan kotor, Dapat menjauhkan diri dari ingat kepada allah dan justru lebih dekat kepada melupakan allah swt. Sedangkan penglihatan para fakir yang mengetahui makanan tersebut tidak mampu untuk membelinya, Sehingga yang ada hanya keinginan saja. Karena yang demikian itu justru

¹⁸ Ma’ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*(Surabaya: Pelita Dunia,1996), hlm. 86.

¹⁹ *Ibid.*,hlm.83-100.

membuat sakit hati para fakir, Sehingga menjadikan kehilangan berkah dari makan tersebut.

Seorang pelajar hendaklah menghadap kiblat ketika belajar, Selalu menjalankan sunnah Nabi saw., Mengikuti ajakan pendukung kebaikan, dan menghindari ajakan orang-orang yang berbuat dhalim dan hendaknya tidak mengabaikan disiplin moral dan sunnah serta memperbanyak melakukan shalat sebagaimana shalatnya orang-orang yang khusuk, Karena hal ini sangat menunjang kesuksesan belajar.

B. Tentang Ilmu

1. Pengertian Ilmu.

Kata "ilmu" berasal dari bahasa Arab dengan tulisan علم yang terdiri dari huruf-huruf Ain, lam dan mim yang berarti Pengetahuan yang intensif atau mendalam.²⁰

Ilmu atau ilmu pengetahuan mempunyai pengertian yang sama dan tidak dipisahkan. Semua bentuk pengetahuan yang mendalam dan atau keterampilan fikir maupun keterampilan fisik, disebut ilmu ataupun ilmu pengetahuan.

Menurut pendapat Zainuddin, Ilmu atau lengkapnya disebut ilmu pengetahuan adalah kumpulan pengetahuan mengenai sesuatu kenyataan yang tersusun sistematis dari usaha manusia yang di lakukan dengan penyelidikan, pengalaman dan percobaan-percobaan.²¹

Dengan kata lain dapat disebutkan bahwa ilmu pengetahuan adalah pengetahuan yang logis dan didukung oleh bukti empiris. Sumbernya adalah hasil penyelidikan dengan pengalaman (empiris) dan percobaan (eksperimen), yang kemudian diolah dengan akal pikiran. Yang dimaksud ilmu dalam Islam adalah dengan pengertian yang luas meliputi semua ilmu pengetahuan; baik ilmu Al-Qur'an, ilmu Hadits, ilmu Tauhid, ilmu Feqih maupun ilmu

²⁰ Muhammad TH, *Kedudukan Ilmu Dalam Islam* (Surabaya : Al Ikhlas,1983), hlm. 33.

²¹ Zainuddin, *Filsafat Ilmu(Perspektif Pemikiran Islam)* (Surabaya : Bayumedia, 2003), hlm. 89.

kedokteran, ilmu biologi, ilmu astronomi, ilmu alam, ilmu tehnik, ilmu politik, ilmu sosial dan sebagainya. Di dalam Al- Qur'an terdapat banyak ayat yang menerangkan masalah-masalah pengetahuan alam, astronomi, biologi, kedokteran, sosial, kemasyarakatan serta pengetahuan-pengetahuan umum yang lain disamping tentang Tauhid, Akhlaq, Feqih dan sebagainya.

Dengan demikian untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang begitu luas dan multi disiplin, diperlukan juga ilmu yang multidisiplin dengan pendekatan secara inter disipliner "Al-Qur'an itu adalah ayat ayat yang nyata jelas di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu", (Al-Ankabut 49).²²

Gambar tulisan ilmun itu sendiri mengandung keunikan sebagai suatu lambang dari tiga hal, yakni:

- a. Huruf "Ain" di depan ibarat mulut yang selalu dalam posisi terbuka mendasarkan bahwa ilmu pengetahuan itu tidak pernah kenyang, tidak pernah berhenti mencari masukan, tidak pernah jenuh, selalu bisa dimasuki (life long education atau pendidikan seumur hidup) dan bersifat terbuka.
- b. Huruf "Lam" sesudah 'Ain panjangnya tidak terbatas, boleh tinggi menjulang ke atas tak terbatas. Lambang ini menandakan bahwa ilmu pengetahuan boleh dituntut sampai seberapa saja menjulang langit melintasi batas cakrawala tergantung kemauan dan kemampuan sipenuntut ilmu.
- c. Huruf "Miem" sesudah Lam sebaliknya meletakkan diri di dasar dan melandas tak terbatas. Lambang ini menandakan bahwa ilmu pengetahuan itu baik rendah sekedarnya maupun tinggi menjulang langit, haruslah melandas, rendah hati, membawa kegunaan praktis dan tidak mengambang di awang-awang. Ilmu pengetahuan tidak lain adalah usaha manusia untuk memahami hukum Allah yang pasti bagi alam semesta penciptaan-Nya ini.

²² Muhammad TH, *Kedudukan Ilmu Dalam Islam* (Surabaya : Al Ikhlas,1983), hlm. 33.

Ilmu pengetahuan tidak lain adalah usaha manusia untuk memahami hukum Allah yang pasti bagi alam semesta penciptaan-Nya ini,²³ Oleh karena itu memiliki nilai kebenaran, selama ia secara tepat mewakili hukum kepastian Allah (takdir-Nya). Maka dengan demikian, ilmu pengetahuan yang benar dengan sendirinya bermanfaat untuk manusia.

Berdasarkan nilai manfaat bagi diri setiap muslim, maka ilmu digolongkan oleh Al-Ghazali. Pertama, ilmu sebagai suatu kewajiban, ilmu pengetahuan jenis ini digolongkan sebagai fardhu 'ain, dan wajib dipelajari oleh setiap individu. Ia memberi contoh kelompok ini ialah ilmu agama dan cabang cabangnya.

Golongan kedua, ilmu pengetahuan yang termasuk fardhu kifayah. Ilmu pengetahuan ini tidak diwajibkan kepada setiap muslim, tetapi harus ada di antara orang muslim yang mempelajarinya. Jika sampai tidak seorangpun diantara kaum muslimin dalam kelompoknya mempelajari ilmu yang dimaksud, maka mereka akan berdosa. Di antara ilmu pengetahuan yang tergolong fardhu kifayah ini adalah ilmu kedokteran, ilmu hitung, pertanian, pertenunan, politik, pengobatan tradisional dan jahit-menjahit.

Di samping itu, al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'allim juga menganjurkan agar dalam menuntut ilmu, murid hendaknya mencintai ilmu, hormat kepada guru, keluarganya, sesama penuntut ilmu lainnya, sayang kepada kitab dan menjaganya dengan baik, bersungguh-sungguh dalam belajar dengan memanfaatkan waktu yang ada, ajeg dan ulet dalam menuntut ilmu serta mempunyai cita-cita tinggi dalam mengejar ilmu pengetahuan.²⁴

Persyaratan-persyaratan tersebut, bagi penulis merupakan persyaratan yang bersifat rohaniyah. Ini tidak berarti dia mengabaikan persyaratan yang bersifat jasmaniah, seperti kebutuhan makan, minum, dan kesehatan. Namun, persyaratan jasmaniah adalah merupakan

²³ Zainuddin, *Filsafat Ilmu (Perspektif Pemikiran Islam)* (Surabaya : Bayumedia, 2003), hlm. 109.

²⁴ Az-Zarnuji, *Taliim Al-muta'allim Thariiq Al-ta'allum* (Surabaya: Al-Hidayah, 1996), hlm. 55.

persyaratan yang melekat dalam kehidupan manusia sehari-hari, sedangkan persyaratan rohaniyah tidak demikian.

2. Obyek ilmu.

Objek dari ilmu pengetahuan adalah apa saja, mulai dari manusia hingga seluruh alam nyata yang dalam hal ini objeknya harus bersifat empiris dan terukur. Secara ontologis ilmu membatasi diri pada pengkajian obyek yang berada dalam lingkup pengalaman manusia dan inilah yang membedakan dengan agama yang jangkauannya sampai pada obyek yang bersifat transendental yang berada diluar kemampuan manusia.

Nilai kebenaran dari ilmu pengetahuan adalah positif sepanjang positifnya peralatan yang digunakan dalam penyelidikannya yaitu indra, pengalaman dan percobaan. Karena akal manusia terbatas, yang tak mampu menjelajah wilayah yang metafisik, maka kebenaran ilmu pengetahuan dianggap relatif. Maka ilmu pengetahuan selalu siap diuji kebenarannya dan akan tetap diakui sebagai benar sampai ada pembuktian dengan bukti yang lebih kuat.

Menurut pandangan Al-Gazali, ilmu dapat dilihat dari dua segi, yaitu ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai obyek.²⁵ Dari segi proses, Al-Gazali membagi ilmu menjadi ilmu hissiyah, ilmu aqliyah dan ilmu ladunni. Ilmu hissiyah diperoleh manusia melalui penginderaan (alat indra), sedangkan ilmu aqliyah diperoleh melalui kegiatan berfikir (akal). Sedangkan ilmu ladunni diperoleh langsung dari Allah, tanpa melalui proses penginderaan atau pemikiran (nalar), melainkan melalui hati, dalam bentuk ilham.

Kemudian ilmu juga dapat dikatakan sebagai obyek, yaitu apanya. Menurut pandangan Al-Gazali, ilmu sebagai obyek dapat dibagi menjadi tiga kelompok:

²⁵ Jalaluddin , Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam konsep dan perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1994), hlm. 143.

1. Ilmu pengetahuan yang tercela secara mutlak, baik sedikit maupun banyak, seperti sihir, azimat, nujum dan ilmu tentang ramalan nasib. Ilmu ini tercela karena tidak memiliki nilai manfaat, baik di dunia maupun di akhirat.
2. Ilmu pengetahuan yang terpuji, baik sedikit maupun banyak, namun kalau banyak lebih terpuji, seperti ilmu agama dan ilmu tentang beribadat. Ilmu pengetahuan seperti itu terpuji secara mutlak karena dapat melepaskan manusia (yang mempelajarinya) dari perbuatan tercela, mensucikan diri, membantu manusia mengetahui kebaikan dan mengerjakannya, memberitahu manusia ke jalan dan usaha mendekatkan diri kepada Allah dalam mencari ridha-Nya guna mempersiapkan dunia untuk kehidupan akhirat yang kekal.
3. Ilmu pengetahuan yang dalam kadar tertentu terpuji, tetapi jika memperdalamnya tercela, seperti ilmu keTuhanan, cabang ilmu filsafat dan sebagian dari filsafat Naturalisme. Menurut Al-Gazali, ilmu-ilmu tersebut jika diperdalam akan menimbulkan kekacauan pikiran dan keraguan, dan akhirnya cenderung mendorong manusia kepada kufur dan ingkar.

Menurut pendapat Al-Gazali,²⁶ ilmu pengetahuan sebagai obyek yang dipelajari dapat digolongkan sebagai ilmu yang tercela bila memiliki indikasi:

Mendatangkan bahaya bagi pemiliknya dan orang lain, mendatangkan bahaya bagi pemiliknya dan tidak memberi manfaat bagi yang mempelajarinya. Menyimak pandangannya, terlihat bahwa Al-Gazali berpendapat bahwa ilmu sebagai obyek tidak bebas nilai. Setiap ilmu pengetahuan yang dipelajari harus dikaitkan dengan nilai moral dan nilai manfaat. Karena itu selanjutnya ia melihat ilmu dari sudut pandang nilai ini dan membaginya menjadi dua

²⁶ Jalaluddin , Usman Said. *Filsafat Pendidikan Islam konsep dan perkembangan Pemikirannya* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1994), hlm. 144.

kelompok. Pembagian ini didasarkan atas nilai manfaat bagi yang mempelajarinya dan bagi kepentingan masyarakat.

3. Metode Memperoleh Ilmu.

Dalam hal ini Muhammad TH membagi jalur perolehan ilmu yang dimiliki manusia terdapat dua jalur yaitu jalur ilahiyah dan jalur Insaniah:²⁷

a. Jalur Ilahiyah.

Manusia memperoleh ilmunya dari informasi-informasi Ilahiyah (wahyu) secara langsung, siap pakai tanpa prosedur mencari dengan metode-metode Ilmiah. Jalur ini khusus lewat para Nabi dan Rasul. Misalnya Nabi Adam As serta para Nabi dan Rasul yang lain yang diberi tugas meneruskan ilmunya kepada umat masing-masing. Lewat jalur ilahiyah manusia bisa mendapat ilmu tentang masalah-masalah non empiris (ghoib), misalnya tentang: hari akhir, malaikat, syaithon, sorga, neraka dan sebagainya, maupun tentang masalah-masalah empiris, misalnya: berputarnya bumi mengelilingi matahari, banyaknya lapisan-lapisan langit, proses kejadian manusia, tahap-tahap penciptaan semesta, ukuran jarak kehamilan yang baik, prosentase pembagian harta waris dan sebagainya. (Allah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya—Al 'Alaq).

b. Jalur Insaniah.

Lewat jalur ini manusia memperoleh ilmunya setelah melalui proses pencarian ilmu dengan berolah jiwa, olah pikir, olah indera, maupun olah raga. Dengan olah jiwa dan olah fikir, Manusia memperoleh filsafat (dengan ruang lingkup yang menyeluruh dan mendasar walaupun masih spekulatif), logika, matematika maupun humaniora. Dengan olah raga manusia memperoleh ilmu beladiri dan sebagainya.

²⁷ Muhammad TH, *Kedudukan Ilmu dalam Islam* (Surabaya : Al Ikhlas, 1983), hlm. 32-34.

Kemudian dengan berpangkal tolak dari hasil olah jiwa dan olah fikir itu dimana manusia mendapatkan nilai-nilai kualitatif, Manusia melakukan pengembangan terus menerus, baik dengan memperluas cakrawala pengetahuannya, Maupun terutama dengan menyelam lebih dalam berolah indera untuk mendapatkan nilai-nilai kualitatif. Penyelaman ke dalam dengan olah indera ini dengan sendirinya berarti penyempitan ruang lingkup olah jiwa dan olah fikir. Olah jiwa dan olah fikir (nalar) membatasi jangkauannya hanya pada masalah-masalah yang bisa diukur secara kuantitatif atau empiris, yakni masalah-masalah yang dapat dijangkau oleh pancaindera manusia.

4. Keutamaan Ilmu dan Ahli Ilmu.

a. Keutamaan Ilmu.

Ungkapan Al-‘Ilmu Nurun, bahwa ilmu itu laksana cahaya adalah sangat tepat, karena memang ilmu itu memberikan petunjuk atau jalan kepada suatu perbuatan. Tanpa ilmu orang tidak akan mampu melaksanakan tugas yang diembannya. Salah satu dari yang membedakan manusia dengan binatang adalah dari segi “keilmuan” ini. Binatang tidak memiliki ilmu, ia hanya memiliki instink. Oleh karena itu manusia yang tak berilmu dan tak mau mencari ilmu tak lebih dari binatang karena kebodohnya. Bahkan instink binatang lebih tajam.

Kedudukan ilmu yang mulia dan tinggi itu seperti yang diungkapkan dalam QS. Al-Mujadilah: 11

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : “...Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberinya ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”²⁸.

²⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 434.

Keunggulan derajat atau nilai ilmu itu nampak dalam pemakaian sifat yang digunakan berulang kali (kurang lebih 160 kali), misalnya dalam surat Al-Hujarat: 16, An-Naml: 6, Al-Insan: 30 dan seterusnya.

Demikian pula penghargaan Islam terhadap ilmu itu nampak dalam pengangkatan Ulama dan Malaikat di dalam melihat atau menyaksikan keEsaan Tuhan (lihat QS. Ali-Imran: 18).

Ali bin Abi Thalib ra berkata kepada Kumail: ²⁹"Hai Kumail! Ilmu itu lebih baik daripada harta. Ilmu menjaga engkau dan engkau menjaga harta. Ilmu itu penghukum (hakim) dan harta itu terhukum. Harta itu berkurang apabila dibelanjakan dan ilmu itu bertambah dengan dibelanjakan". Berkata Imam Asy-Syafi'I ra: "Diantara kemuliaan ilmu ialah, bahwa tiap-tiap orang dikatakan berilmu, meskipun dalam soal yang remeh, maka ia gembira. Sebaliknya, apabila dikatakan tidak, maka ia merasa sedih".

b. Keutamaan Ahli Ilmu

Dalam kitab-kitab hadits kita menemukan banyak sekali hadits yang mengajarkan betapa tinggi kedudukan orang berpengetahuan; biasanya dihubungkan pula dengan mulianya menuntut ilmu. Al-Ghazali menjelaskan kedudukan tinggi yang diduduki oleh orang berpengetahuan yang bersedia mengamalkan pengetahuannya, dia adalah orang besar di semua kerajaan langit, dia seperti matahari yang menerangi alam, ia mempunyai cahaya dalam dirinya, seperti minyak wangi yang mengharumi orang lain karena ia memang wangi.³⁰

²⁹ Al Ghazali: *Ihya' Ulumiddin*, terj Ismail Yaqub (Semarang: CV Faizan, 1979), hlm. 52.

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.76.

Kedudukan orang 'alim dalam Islam dihargai tinggi bila orang itu mengamalkan ilmunya. Mengamalkan ilmu dengan cara mengajarkan ilmu itu kepada orang lain adalah suatu pengalaman yang paling dihargai oleh Islam.

Al-Ghazali yang mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, maka ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan besar dan penting.

5. Merosotnya Martabat Guru.

Tingginya kedudukan guru dalam Islam masih dapat disaksikan secara nyata pada zaman sekarang. Itu dapat kita lihat terutama di pesantren pesantren di Indonesia. Santri bahkan tidak berani menantang sinar mata Kiyainya, Sebagian lagi membungkukkan badan tatkala menghadap Kyainya. Bahkan, konon ada santri yang tidak berani kencing menghadap rumah Kyai sekalipun ia berada dalam kamar yang tertutup. Betapa tidak, Mereka silau oleh tingkah laku Kiyai yang begitu mulia, sinar matanya yang "menembus", ilmunya yang luas dan dalam, doanya yang diyakini mujarab.³¹

Ilmu datang dari Tuhan; guru pertama adalah Tuhan. Pandangan yang menembus langit ini tidak boleh tidak telah melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah SWT, ilmu tidak terpisah dari guru, maka kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Sehingga salah satu sarat keberhasilan penuntut ilmu adalah bahwa pelajar harus percaya akan kualitas keilmuan gurunya dan tidak meremehkannya karena murid yang tidak yakin akan kualitas keilmuan gurunya tidak akan beruntung.³²

Pandangan ini selanjutnya akan menghasilkan bentuk hubungan yang khas antara guru dan murid. Hubungan guru murid dalam Islam tidak berdasarkan hubungan untung rugi, apalagi untung rugi dalam arti ekonomi. Inilah nanti yang menyebabkan pernah muncul

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 77.

³² Sya'roni, *Model Relasi Ideal Guru Dan Murid*(Yogyakarta : Teras, 2007), hlm. 67.

pendapat di kalangan ulama Islam bahwa guru haram mengambil upah (gaji) dari pekerjaan mengajar. Hubungan guru dan murid dalam Islam pada hakikatnya adalah hubungan keagamaan, suatu hubungan yang mempunyai nilai kelangitan.³³

Di samping itu, guru dalam Ta'lim al-Muta'allim memiliki peran sentral. Hal ini menjadi sangat beralasan, karena pemikiran sufistik al-Zarnuji sangat kental di dalamnya. Dalam tradisi sufi, seorang mursyid memiliki peran sentral dalam transfer ilmu. Pandangan demokratis al-Zarnuji tampak pada "keleluasaan" seorang murid untuk memilih dan menentukan gurunya. Hal ini menjadi sangat penting dalam proses pengembangan diri seorang murid. Secara psikologis, manakala siswa dalam keadaan "terpaksa" atau "terintimidasi", maka yang terjadi adalah formalis. Yakni seolah-olah belajar, namun bukan muncul dari motivasi diri, tetapi karena "terpaksa". Sekali lagi, budaya formal (formalitas) seringkali mengakibatkan kehancuran. Budaya pendidikan di jaman modern terkadang memburu formalitas, sehingga memunculkan "budaya yang penting", dengan diperoleh dengan cara apapun, sekalipun tidak diperbolehkan.

Berbeda pada zaman lalu, sekarang profesi guru adalah profesi yang kering dalam arti kerja keras para guru membangun sumberdaya manusia hanya sekedar untuk mempertahankan kepulan asap dapur mereka saja. Bahkan harkat dan derajat mereka dimata masyarakat merosot, seolah-olah menjadi warga negara second class masyarakat kelas dua.³⁴ Kemerosotan ini terkesan hanya karena para guru penghasilannya jauh dibawah rata-rata kalangan professional lainnya.

Sementara itu, wibawa para guru dimata murid-murid kian jatuh, sikap murid dengan gurunya sudah sangat menyedihkan, (khususnya di lembaga lembaga pendidikan umum dan

³³ Zainuddin, *Filsafat Ilmu(Perspektif Pemikiran Islam)* (Surabaya : Bayumedia, 2003), hlm. 60.

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya,1995), hlm. 221.

pemerintah atau diluar pesantren). Guru hanya dipandang sebagai petugas ataupun pesuruh yang semata mendapat gaji, bukan lagi sebagai figur teladan yang memiliki posisi yang tinggi bagi muridnya.³⁵ Keberanian terhadap gurunya sudah begitu jauh sampai menyamakannya dengan sikap terhadap temannya sendiri. Banyak murid yang meremehkan gurunya, bahkan tidak sedikit murid yang berani membunuh gurunya, terutama mereka yang berada di kota-kota besar, sehingga wibawa guru berkurang.

C. Etika Menuntut Ilmu Dalam Pandangan Ulama

1. Ibnu Qoyyim Al Jauziyah (691 H-751H)³⁶.

a. Akhlak Seorang Murid dalam Kehidupan Ilmiahnya.

- 1) Jika seorang pelajar ingin meraih kesempurnaan ilmu, hendaklah ia menjauhi kemaksiatan dan senantiasa menundukkan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan untuk dipandang. Karena yang demikian itu akan membukakan beberapa pintu ilmu, sehingga cahaya akan menyinari hatinya. Jika hati telah bercahaya maka akan jelas baginya kebenaran. Sebaliknya barangsiapa yang mengumbar pandangannya maka akan keruhlah hatinya dan selanjutnya akan gelap dan tertutup atasnya jalan dan pintu ilmu.
- 2) Para pelajar hendaklah mewaspadaikan tempat-tempat yang menyebarkan lahwun (kesia-siaan) dan majlis-majlis keburukan. Karena barangsiapa yang sudah mendapatkan beberapa ilmu, hingga mencapai derajat yang tinggi dan mendapatkan hikmah yang banyak, lalu dia melewati dan bergaul di tempat-tempat kemaksiatan, maka ilmu yang telah diraihnya akan ternodai dengan kemaksiatan, dan hikmah yang telah didapaknya menguap dari dirinya.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 87.

³⁶ Hasan Bin Aly AlHijazi, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, terj Muzaidi Hasbullah (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), hlm. 311-314.

- 3) Bid'ah sangat berbahaya bagi kebersihan hati. Sesungguhnya bid'ah akan mencemari hati sehingga ia menjadi buta dan tidak mampu melihat makna-makna ilmu serta tidak bisa memahaminya sesuai dengan yang semestinya. Hati yang telah tercemari noda bid'ah menjadi tidak mampu memahami kitabullah, karena tidak bisa memahami isi Al-Qur'an kecuali hati yang suci.
- 4) Hendaklah para pelajar senantiasa menjaga waktunya, dan jangan sekali-kali membuangnya dengan membicarakan hal-hal yang tidak berfaedah, berbohong, dan obrolan yang tidak jelas ujung pangkalnya. Dan janganlah sekali-kali mengatakan sesuatu yang tidak memiliki ilmu tentangnya.
- 5) Termasuk dari sifat seorang pelajar adalah, hendaklah tidak berbicara kecuali jika sudah jelas hakikatnya dan telah tampak baginya masalahnya. Bukanlah suatu aib serta tidak akan mengurangi kedudukan dan derajatnya jika dia tidak mengetahui sesuatu kemudian mengatakannya, Allahu 'alam." Rasulullah saw Bersabda :

فما علمتم منه فقولوا وما جهلتم فكالوه الى عالمه

Artinya : "Apa-apa yang kalian ketahui maka katakanlah, dan apa yang tidak kalian ketahui, maka serahkan kepada ahlinya."³⁷

Dalam hadits ini Rasulullah menyuruh orang yang bodoh, yang tidak mengetahui isi Al-Qur'an agar menyerahkan kepada yang mengetahuinya dan tidak membebani dirinya dengan mengatakan sesuatu yang tidak dimengertinya.

Dari pembahasan di atas disimpulkan bahwa bahasan itu mengandung nasehat petunjuk kepada pelajar yang sedang mencari ilmu, yaitu hendaklah mereka senantiasa menghiasi dirinya dengan kejujuran dan amanah ilmiah serta mengetahui kemampuan diri sendiri dan tidak membanggakan diri di depan orang lain dengan yang tidak

³⁷ *Ibid.*, hlm.315.

dimilikinya. Imam Abu Ishak mengatakan, Ali berkata, "Orang yang tidak tahu tidak perlu malu untuk belajar dan orang yang tidak tahu tidak perlu malu jika ditanya tentang sesuatu yang tidak diketahuinya kemudian ia menjawab,'Aku tidak tahu'."

6) Hendaklah diketahui oleh setiap pelajar bahwa hanya dengan ilmu derajat seseorang tidak bisa terangkat kecuali jika ilmu tersebut diamalkan. Imam

Ibnu Qayyim menafsiri firman Allah yang berbunyi,

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا

Artinya : Dan kalau Kami menghendaki, Sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu.(Al-'Araf. 176)³⁸

Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa hanya dengan ilmu, derajat seseorang tidak bisa terangkat, karena Allah telah mengabarkan dalam ayat tersebut bahwa Dia telah mendatangkan kepada sekelompok orang ayat-ayat-Nya, lalu mereka mendustakannya. Sehingga ilmu mereka tentang ayat-ayat itu tidak bisa mengangkat derajat mereka, sesungguhnya derajat orang yang berilmu hanya terangkat sesuai dengan kadar pengalamannya. Jika para pelajar menghendaki ilmunya selalu terjaga dan tidak mudah hilang, maka hendaklah ia segera mengamalkan ilmu yang telah dimilikinya. Ada sebagian ulama salaf yang mengatakan, "Usaha kami dalam menjaga ilmu adalah dengan bersandar kepada amal." Sebagian yang lain mengatakan, "Ilmu itu menuntut untuk diamalkan, jika tuntutan itu dipenuhi maka ia akan menetap, dan jika tidak dipenuhi maka ia akan pergi dan menghilang. Maka, mengamalkan ilmu adalah factor yang paling utama bagi terjaganya ilmu, dan meninggalkan amal adalah faktor hilangnya ilmu. Maka, tidak ada sesuatu yang bisa menjaga dan memelihara ilmu selain amal."

³⁸ *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Hlm. 138.

7) Jika pelajar itu memiliki keutamaan dengan mendapat balasan dari Allah berupa dilapangkannya jalan menuju surga. Maka, sepatutnya para pelajar senantiasa mengingat pahala yang besar tersebut agar menjadi pendorong baginya untuk senantiasa giat mencari ilmu. Telah diriwayatkan dari hadist Abu Darda beliau berkata, saya mendengar Rasulullah saw bersabda :

من سلك طريقا يبتهغي فيه علما سلك الله به طريقا الى الجنة وان الملائكة لتضع أجنحتها رضاء لطالب العلم

Artinya : "Barangsiapa yang meniti jalan ilmu, maka Allah akan menghantarkannya ke surga, dan sesungguhnya para malaikat akan meletakkan sayap-sayapnya sebagai tanda keridhaan mereka kepada para thalibul ilmi (pelajar)." (HR. At-Tirmidzi).³⁹

b. Adab Murid kepada Gurunya⁴⁰

- 1) Seorang murid hendaklah selalu mulazamah (menyertai) gurunya dan berusaha mengambil faedah darinya, sebab ilmu itu adalah sunnah yang diikuti dan diambil dari lisan para ulama. Barangsiapa yang mengambil ilmu hanya dari kitab tanpa bimbingan seorang guru sama artinya dengan mengambil sesuatu yang tidak mampu menyelamatkan dirinya kelak di hari kiamat. Bahkan ada yang mengatakan, barangsiapa yang dalil/petunjuknya adalah buku, maka kesalahannya lebih banyak daripada benarnya.
- 2) Seorang murid jika sudah mulazamah kepada seorang guru, hendaklah ia senantiasa menuruti nasehat dan petunjuknya. Wahab bin Munabbih, menceritakan pengalamannya kepada kita: pada suatu hari aku sedang bersama Imam Malik bin Anas ketika waktu shalat dhuhur hampir masuk, sedang aku masih membaca kitab dan membahasnya di depan beliau, seketika itu aku bersegera mengumpulkan

³⁹ Hasan Bin Aly AlHijazi, *op.cit.*, hlm. 317.

⁴⁰ Hasan Bin Aly AlHijazi, *op.cit.*, hlm. 319-321.

kitab-kitabku, kemudian aku berdiri untuk mengerjakan shalat sunat, lalu beliau berkata kepadaku, "Ada apa ini?" Aku menjawab, "Saya hendak mengerjakan shalat sunat" Kemudian beliau berkata, "Sikap seperti ini sangat mengherankanku! Sesungguhnya apa yang sedang engkau kerjakan itu lebih utama terhadap apa yang hendak engkau kerjakan, jika niatmu itu benar."

- 3) Wajib atas seorang pelajar untuk melembutkan suaranya ketika bertanya dan tidak sekali-kali mendebat gurunya dengan keras dan hendaklah senantiasa tekun mendengarkan keterangannya dan serius di dalamnya. Abdullah bin Ahmad menyebutkan di dalam kitabnya yang berjudul "Al-'Ilal" bahwa Urwah bin Zubair selalu bertanya dan berdiskusi dengan Abdullah bin Abbas, sehingga beliau banyak mendapatkan ilmu darinya.

2. Syaikh Muhammad Bin Shalih Al Utsaimin

a. Adab Pelajar dalam Kehidupan Ilmiahnya.⁴¹

- 1) Bercita-cita Tinggi dalam Menuntut Ilmu.

Diantara akhlak Islam adalah berhias diri dengan cita-cita tinggi, yang menjadi titik sentral dalam dirimu baik untuk maju ataupun mundur, juga yang mengawasi gerak-gerik badanmu. Cita-cita yang tinggi bias mendatangkan yang tiada terputus dengan izin Allah, agar engkau bias mencapai derajat yang sempurna sehingga, cita-cita itu akan mengalirkan darah kesatriaan dalam urat nadimu dan mengayunkan langkah untuk menjalani dunia ilmu dan amal. Orang lain tidak akan pernah melihatmu kecuali berada di tempat yang mulia, engkau tidak akan membentangkan tangan kecuali untuk menyelesaikan perkara-perkara yang penting.

⁴¹ Muhammad bin shalih Al Utsaimin. *Syarah adab dan manfaat menuntut Ilmu* terj Ahmad Sabiq. (Jakarta-Pustaka Imam Asy-Ayafii, 2005), hlm. 149-222.

Cita-cita yang tinggi akan menghindarkanmu dari angan-angan dan perbuatan yang rendah dan akan memangkas habis batang kehinaan darimu seperti sikap suka menjilat dan basa basi. Orang yang punya cita-cita yang tinggi akan tegar, dia tidak akan gentar menghadapi masa-masa sulit, sebaliknya orang yang gentar menghadapi masa-masa sulit, sebaiknya orang yang bercita-cita rendah akan menjadi penakut, pengecut dan terbungkam mulutnya hanya oleh sedikit kelelahan.

2). Antusias dalam Menuntut Ilmu.

Sebuah kalimat yang diucapkan oleh khalifah Ali bin Abu Thalib r.a.”Nilai setiap orang tergantung pada apa yang ia kuasai”. Seseorang yang menguasai ilmu fiqih dan ilmu syari’at, niscaya dia akan mempunyai nilai yang lebih baik daripada orang yang hanya bias ketrampilan teknik saja, hal ini karena masing-masing dari keduanya sama-sama mempunyai sebuah bidang tertentu, hanya saja ada bedanya antara yang pandai dalam ilmu agama dan ilmu dunia. Dari sini kita ketahui bahwa nilai setiap orang tergantung pada apa yang ia kuasai.

Oleh karena itu perbanyaklah mendapatkan warisan Rasulullah yang berupa ilmu, karena para Nabi tidaklah mewariskan dirham dan dinar, tapi mereka mewariskan ilmu, barang siapa yang mengambilnya maka sungguh telah mengambil bagian yang sangat banyak dari warisan tersebut.

3). Meningalkan Kampung Halaman untuk Menuntut Ilmu.

Barang siapa yang tidak pernah pergi untuk menuntut ilmu, maka dia tidak akan didatangi untuk ditimba ilmunya, barang siapa yang tidak pernah pergi dalam masa belajarnya untuk mencari guru serta menimba ilmu dari mereka maka dia tidak akan didatangi untuk belajar darinya. Karena para ulama dahulu yang telah melewati masa

belajar dan mengajar mempunyai banyak tulisan-tulisan, karangan-karangan ilmiah dan pengalaman-pengalaman yang sulit ditemukan di dalam kitab.

4). Menjaga Ilmu dengan Mencatatnya.

Curahkan kemampuanmu untuk menjaga ilmu dengan mencatatnya, karena dengan mencatat akan aman dari hilangnya ilmu itu, juga bisa mempersingkat waktu kalau ingin membahasnya saat dibutuhkan, terutama beberapa masalah ilmiah yang terdapat bukan pada tempat yang selayaknya. Dan di antara faidahnya yang paling besar adalah saat sudah berusia lanjut dan kekuatan badan sudah melemah maka engkau masih mempunyai ilmu yang masih bisa engkau tulis tanpa harus capek membahas dan menelaahnya kembali.

Mencurahkan kesungguhan dalam mencatat ilmu adalah sesuatu yang sangat penting, terlebih lagi dalam masalah-masalah yang langka ataupun masalah masalah yang tidak ditemukan di sembarang kitab.

Oleh karena itu catatan ilmu, terutama faidah-faidah penting yang terdapat bukan pada tempat yang sewajarnya, juga mutiara-mutiara ilmu yang mungkin engkau lihat dan dengar yang engkau khawatir akan hilang serta hal lainnya, karena hafalan itu bisa melemah dan orang bisa saja lupa.

5). Menjaga Ilmu (dengan Mengamalkannya).

Jagalah ilmumu dengan cara mengamalkan dan mengikuti Sunnah Rasulullah saw. Al-Khatib al-Baghdadi berkata: “Seorang yang mempelajari hadits, wajib untuk mengikhlaskan niatnya dalam belajar dan bertujuan mencari wajah (ridha) Allah, dan janganlah ia jadikan ilmu itu sebagai sarana untuk mencapai kedudukan yang tinggi,

jangan pula digunakan untuk mencari jabatan, karena telah dating ancaman bagi orang yang menjual ilmunya untuk mendapatkan keuntungan duniawi.

Jadikanlah hafalan terhadap hadits Rasulullah sebagai hafalan ri'ayah (menjaga ajaran agama) bukan sekedar menghafal untuk meriwayatkannya, karena perawi ilmu itu banyak, namun yang mampu menjaga dan mengamalkannya itu hanya sedikit. Dan betapa banyak orang yang dating untuk belajar tetapi seperti orang yang tidak dating, juga betapa banyak orang yang berilmu seperti orang yang menghafal hadits namun sama sekali tidak memahaminya, apabila di dalam menyampaikan ilmunya, menyampaikan hukumnya seperti orang yang kehilangan ilmu dan pengetahuannya.

Maka seharusnya seseorang yang belajar ilmu agama untuk bersikap yang berbeda dengan kebiasaan orang-orang awam, dengan cara mengikuti Sunnah Rasulullah sebisanya serta mempraktekkan pada dirinya, sebagaimana firman Allah:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah (Al-Ahzab : 21)⁴²

b. Adab Seorang Pelajar Terhadap Gurunya⁴³

1). Menjaga Kehormatan Guru.

Dasar keilmuan itu tidak dapat diperoleh dengan belajar sendiri dari kitab, namun harus dengan bimbingan seorang guru ahli yang akan membuka pintu-pintu ilmu baginya, agar selamat dari kesalahan dan ketergelinciran. Karena itu hendaknya

⁴² Alqur'an dan Terjemahannya, Hlm. 336.

⁴³ Muhammad bin shalih Al Utsaimin. *Syarah adab dan manfaat menuntut Ilmu*. terj Ahmad Sabiq. (Jakarta- Pustaka Imam Asy-Ayafii, 2005), hlm. 107-120.

menjaga kehormatan guru, yang mana itu adalah tanda keberhasilan, kesuksesan, serta akan bisa mendapatkan ilmu dan taufiq. Jadikan guru sebagai orang yang dihormati, dihargai dan diagungkan. Berlakulah penuh sopan santun paadanya saat duduk bersama, berbicara padanya, saat bertanya dan mendengar pelajaran, bersikap baik saat membuka lembaran kitab di hadapannya, jangan banyak berbicara dan berdebat dengannya, jangan mendahuluinya baik dalam bicara maupun saat jalan, jangan banyak berbicara padanya dan jangan memotong pembicaraannya baik ditengah-tengah pelajaran maupun lainnya, jangan ngotot bisa mendapatkan jawaban darinya, jauhilah banyak bertanya terutama sekalil kalau ditengah khalayak ramai, karena itu akan membuatmu berbangga diri, namun bagi guruakan membuat bosan.

Adab murid terhadap gurunya adalah adab paling penting yang harus dimiliki oleh seorang pelajar, hendaklah dia menganggap gurunya sebagai seorang pengajar dan pendidik. Sebagai pengajar yang mengajarkan ilmu padanya, serta sebagai pendidik yang membimbing pada budi pekerti yang baik. Seorang murid kalau tidak percaya dengan gurunya pada dua hal ini

Maka dia tidak akan mendapatkan apa yang dia inginkan. Selalulah bersikap hormat terhadap majelis ilmu, dan nampaklah kegembiraan dan bisa mengambil faidah saat belajar. Dan jika mengetahui kesalahan atau kebimbangan guru, jangan dijadikan itu alasan untuk meremehkannya, karena itulah yang akan menjadi sebab tidak akan memperoleh kemanfaatan ilmu.

2). Modal Utama Seorang Pelajar Adalah Dari Gurunya.

Guru adalah tauladan dalam akhlaknya yang baik dan perangnya yang mulia. Adapun mengenai masalah belajar darinya, maka itu hanyalah sebuah laba belaka.

Hanya saja janganlah kecintaanmu kepada gurumu menjatuhkanmu pada perbuatan tercela tanpa engkau sadari, padahal semua orang yang melihatmu mengetahuinya, jangan ikuti gaya suara dan nadanya, juga ikuti gaya jalan dan gerakannya, karena syaikhmu mejadi seseorang yang mulia dengan ilmunya, oleh karena itu jangan ikuti dia dalam hal di luar nalar atau kebiasaan.

3). Aktifitas Guru dalam Penyampaikan Pelajarannya.

Aktifitas seorang guru (dalam menyampaikan pelajaran) haruslah sebatas kemampuan pelajar dalam mendengarkan, konsentrasi dan bisa mengikuti pelajaran darinya. Oleh karena itu, berhati-hatilah jangan sampai menjadi penyebab terputusnya ilmunya karena rasa malas, patah semangat, menyerah dan pikiran yang melayang kemana-mana.

Imam al-Khatib al-Baghdadi berkata:”Jika sebuah ilmu itu hendaknya tidak diberikan kecuali kepada yang mencarinya, jangan diberikan kecuali kepada yang menginginkannya. Kalau seorang guru sudah melihat adanya patah semangat pada murid-muridnya maka hendaklah dia diam, karena sebagian ulama mngatakan:”aktifitas orang yang bicara itu harus sebatas kefahaman pendengar.” Kemudian beliau meriwayatkan dari Zaid bin Wahab berkata, berkata ‘Abdullah:”Bicaralah kepada orang yang masih memperhatikanmu dengan pandangan mata mereka, tapi kalau engkau sudah melihat tanda kebosanan maka berhentilah.”

Ini juga merupakan adab seorang pelajar, yaitu; memiliki semangat dan giat mendengarkan keterangan guru, juga memperhatikan pembicaraannya, serta jangan tampilkan di hadapan gurunya bahwa kita telah bosan atau capek dengan bersandar atau membolak-balik lembaran buku atau lainnya.

4). Mencatat Penjelasan Guru Saat Belajar.

Hal ini berbeda antara satu guru dengan guru lainnya, maka fahamilah masalah ini. Dan ini ada adab-adab dan syaratnya. Adapun adabnya adalah engkau harus memberitahukan kepada gurumu bahwa engkau akan menulis atau engkau telah menulis sesuatu yang engkau dengar sendiri. Adapun syaratnya adalah engkau harus memberitahukan bahwa apa yang engkau tulis itu adalah apa yang engkau dengar pada saat beliau menerangkan pelajaran.

Dimana letak perbedaan antara satu guru dengan guru lainnya? Sebagaimana guru cepat dalam menerangkan, sebagian lagi hanya mendikte, dan sebagian lagi hanya menerangkan saja, namun ada sebagian yang tidak layak ditulis ucapannya. Kondisi yang semacam yang terakhir ini juga buangbuang waktumu untuk duduk bersamanya. Juga saat menulis keterangan guru, seseorang harus benar-benar perhatian pada masalah penting, karena kalau tidak, maka akan terlewat beberapa kalimat tanpa terasa, yang nantinya ia akan menulis sesuatu yang berbeda dengan apa yang dikatakan guru tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji dan mendeskripsikan bagaimana aplikasi etika dalam menuntun Ilmu di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim serta faktor-faktor pendukung dan penghambatnya Sesuai dengan fokus penelitian, Maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong, pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.¹

Adapun alasan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif adalah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskriptif kualitatif yang diperoleh dari data-data yang berupa tulisan, kata-kata dan dokumen yang berasal dari informan yang diteliti dan dapat dipercaya.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada. Disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan sesuatu masalah atau dalam keadaan ataupun peristiwa sebagaimana adanya, sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (*fact finding*).²

¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif – Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

² Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005), hlm. 3.

B. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana dinyatakan Moleong, Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Ciri umum manusia sebagai instrumen mencakup segi responsive, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses data secepatnya, dan memanfaatkan kesempatan mencari respon yang tidak lazim atau idiosinkratik.³

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim Desa Sungonlegowo Bungah Gresik jl. Kanoman Selatan Indrokanoman no 3.

Alasan pemilihan pesantren ini antara lain karena pesantren ini berbeda dengan Pesantren yang lain pada umumnya yang ada di daerah Bungah Ngresik. Pesantren ini merupakan pendidikan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat. Eksistensi antara pondok pesantren dan madrasah diniyah disini telah lama mendapatkan pengakuan dari masyarakat dan keduanya ikut dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, Tidak hanya segi moral-dan moril, Namun juga telah memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam penyelenggaraan pendidikan. Lembaga keagamaan tersebut dapat berbentuk jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah, atas hal tersebutlah sehingga menarik bagi penulis untuk mengetahui bagaimana pembelajaran etika para santri dalam menuntut ilmu di Pesantren tersebut.

³ Lexy J Moleong, *op.cit*, hlm. 165-166.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian merupakan subyek dari mana data-data diperoleh untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data. Pada penelitian ini, sumber data yang peneliti gunakan sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto adalah sumber data yang berasal dari *Person*, *Place* dan *Paper*.⁴

Person, sumber data berupa orang, yaitu sumber data yang dapat memberikan data berupa tingkah laku obyek yang diteliti, jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Dalam penelitian ini, sumber data person adalah Kyai, Guru dan Penggurus Pondok Pesantren Rouhadatul Muta'allim.

Place, sumber data berupa tempat, yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak, dalam hal ini adalah lingkungan Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim Sungonlegowo Bungah Gresik yang menjadi obyek penelitian.⁵

Paper, sumber data berupa symbol, yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar atau simbol-simbol yang lain. Misalnya peraturan-peraturan atau tata tertib Pesantren, dokumentasi Pondok, Buku Tatib, dll.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu yang sangat penting bagi sebuah penelitian sehingga data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan judul yang ditentukan. Agar hasil yang diperoleh dalam penelitian ini benar-benar data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan, maka metode pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm.114.

⁵ Lexy J Moleong, *op.cit*, hlm. 165-166.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian.⁶ Observasi yang dilakukan pada penelitian ini termasuk observasi langsung karena pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama data yang diobservasi.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁷ Sedangkan sumber yang diwawancarai adalah Kyai, pengurus, guru, alumni. Metode ini penulis gunakan untuk mengumpulkan data tentang aplikasi pembelajaran etika dalam menuntut ilmu di PPRM.

3. Dokumentasi

Selain menggunakan metode observasi dan wawancara, peneliti juga menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, langger, agenda dan sebagainya.⁸

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang: struktur organisasi, tata-tertib, sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim.

⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 158.

⁷ Lexy J Moelong, *op. cit.*, hlm.186.

⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), hlm.

F. Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya data tersebut diolah dan dikaji dengan menggunakan suatu metode karena dalam penelitian ini tidak menggunakan data berupa angka maka metode yang digunakan adalah analisis deskriptif berupa kata-kata.⁹

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang sarankan oleh data.¹⁰

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dimana peneliti menggambarkan dan mendeskripsikan data secara sistematis tentang bagaimana aplikasi pembelajaran etika dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim.

Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung dan dilanjutkan secara intensif setelah data terkumpul. Hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh peneliti akan dipaparkan sesuai dengan kategorisasi yang telah ditetapkan dan kemudian dianalisa.

Proses analisa dilakukan sebagai berikut. *Pertama*, melalui observasi terus menerus, ini dilakukan pada saat pengumpulan data agar terkumpul data yang menyeluruh. *Kedua*, reduksi data, setelah data terkumpul kemudian data disusun secara sistematis dan ditonjolkan pokok-pokok persoalannya. *Ketiga*, menyajikan data yang didasarkan pada pengelompokan data sesuai dengan fokus penelitian. *Keempat*, triangulasi, dengan membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber data yang berbeda serta dari berbagai metode pengumpulan data yang

⁹ Lexy J Moelong, *op. cit.*, hlm. 8

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 280.

digunakan. *Kelima*, menyimpulkan, dilakukan dengan mengambil kesimpulan berdasarkan data yang telah dipaparkan sebelumnya.¹¹

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data atau juga dikenal dengan validitas data merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi di lapangan (dunia kenyataan), dan apakah penjelasan yang diberikan tentang dunia memang sesuai dengan yang sebenarnya atau tidak.¹²

Teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data pada penelitian ini adalah menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik ini dilakukan dengan mengecek data/informasi yang diperoleh dari informan, kemudian membandingkannya dengan data/informasi dari informan lain dan mengecek data/ informasi yang diperoleh dari hasil pengumpulan data melalui metode tertentu dengan data dari metode yang berlainan.

H. Tahap-tahap Penelitian

Untuk mendapatkan data tentang pembelajaran etika di PP Roudhatul Muta'allim dalam menuntut ilmu, peneliti mendatangi langsung obyek penelitian dan mengambil data-data yang diperlukan dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data. Tahap-tahap penelitian ini meliputi:

a. Persiapan

Persiapan merupakan hal penting dan sangat menentukan sukses atau tidaknya penelitian. Persiapan dilakukan dengan menyusun rencana penelitian dalam bentuk proposal

¹¹ *Ibid.*, hlm. 8.

¹² Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung:Trasitu,1996), hlm. 105.

tentang *Aplikasi etika dalam menuntut ilmu di PP Roudhatul Muta'allim*, kemudian mengurus surat perizinan guna melaksanakan penelitian pada obyek penelitian dan yang terakhir yaitu mempersiapkan instrument penelitian.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan mengumpulkan data dengan berbagai metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

c. Penyelesaian

Setelah kegiatan penelitian selesai, peneliti mulai menyusun kerangka hasil penelitian dengan mentabulasikan dan menganalisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu analisis data yang dilakukan dengan menata dan menelaah secara sistematis semua data yang diperoleh. Kemudian dari hasil penelitian tersebut dibahas dengan menggunakan teori-teori yang sudah ada pada bab sebelumnya.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim.

Pendidikan adalah Investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar serta waktu yang tidak sebentar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya. Demikian halnya dengan Indonesia menaruh harapan besar terhadap pendidikan dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa sebagai generasi penerus dibentuk.

Meski diakui bahwa pendidikan adalah Investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan dan diberikan sarana maupun prasarananya dalam arti modal material yang cukup besar. Untuk itu kami menaruh harapan besar pada pemerintah untuk tetap selalu memperhatikan dan membantu lembaga pendidikan khususnya Madrasah Diniyah. Dimana kita bisa melihat bahwa Madrasah Diniyah dari sarana maupun prasarana masih jauh lengkap dari pendidikan formal. Untuk itu dengan adanya BOP (Bantuan Operasional Penyelenggaraan) yang sangat membantu lembaga kami. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih.

Sekitar tahun 1945 Bapak Kyai Haji Masyhuri (alm) mendirikan pondok pesantren “ Roudhotul Muta'allim “ dimana beliau mengajar santri-santrinya untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Beliau mengajar pagi dan malam sebagai guru tunggal murid-muridnya. Cara pengajarannya masih menggunakan cara zaman dahulu yaitu sistem mengeja. dan Alhamdulillah banyak santri-santri yang berhasil bisa mengajidengar benar sesuai cita-cita beliau. Dan akhirnya pada hari Selasa pon 05 Dzulhijjah 1408 H/ 27 Desember 1987 beliau wafat. kemudian perjuangan beliau di teruskan oleh menantunya yang bernama KH. Mahin Nur. Dimana sistem pengajarannya sama dengan mertuanya. dan pada tanggal 10 Robi'ul Akhir 1409

H/ 19 Desember 1988 M beliau wafat kemudian perjuangan beliau di teruskan oleh menantu dan putranya yaitu KH. Qosim Matan dan KH. Saifuddin (alm) pada saat itu santri-santri yang mengaji bertambah banyak sehingga pada tanggal 02 Oktober 1988 beliau mendirikan “ Taman Pendidikan Al-Qur’an” dengan metode “ Sidayu “ beliau membagi murid-muridnya mulai dari kelas Pra TK, Jilid 1, 2, 3, 4, 5, 6 sampai Al-Qur’an dengan mengangkat beberapa guru untuk mengajarkan pelajaran Al-Qur’an metode Sidayu sesuai kelasnya masing-masing.

Sejak saat itu pengajaran Al-Qur’an sudah berubah dari sistem mengeja diganti metode Sidayu dan akhirnya muncullah beberapa metode tentang pengajaran Al-Qur’an den cepat dan benar, yang akhirnya bapak KH. Qosim matan dan KH. Saifuddin (Alm) memilih metode “ Qiro’ati “ yang bisa kita rasakan hasilnya dengan baik pada anak-anak didik kita sampai sekarang.

Setelah para santri Khatam Jilid 6 dan dianggap sudah mampu membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sudah cukup banyak, akhirnya Bapak KH. Qosim dan Bapak KH. Saifuddin (Alm) menggap perlu untuk mendirikan madrasah Diniyah demi kelanjutan pendidikan di TPQ Roudlotul Muta’allim. Sehingga sekitar tahun 1989 Bapak KH. M. Qosim dan Bapak KH. Saifuddin (Alm) mendirikan Madrasah Diniyah Roudlotul Muta’allim. Dan Alhamdulillah sampai sekarang berkembang dengan baik.

Dalam jangka waktu setahun PP Roudhatul Muta’allim telah berhasil menyelestarikan 4 unit gedung yang terdiri dari 120 kamar (3 unit masing-masing 30 kamar dan 1 unit 30 kamar) dan 5 rumah pengasuh dan 1 rumah mudir pondok. Dengan selesainya pembangunan pondok yang direncanakan 10 unit, kini sudah terselesaikan 9 unit. Sejak 26 Agustus 2000, pondok mulai dihuni oleh 950 santri, 450 santri putra dan 500 santri putri. Melengkapi nuansa religius

dan kultur religiusitas muslim Jawa Timur, maka dibangunlah monument (prasasti) yang sekaligus menggambarkan visi dan misi ma'had yang tertulis dalam bahasa Arab.

Mengenai perkembangan “ Madrasah Diniyah Roudlotul Muta'allim “ Alhamdulillah kami bersyukur kepada Allah, dimana ada beberapa perkembangan yang bisa kami sampaikan.

Setelah kami berusaha untuk memberikan sarana yang baik buat pendidikan Madrasah Diniyah Roudlotul Muta'allim juga tidak terlepas dari bantuan pemerintah baik berbentuk BOP (Bantuan Operasional Penyelenggaraan) dan bantuan yang lainnya, antara lain :

1. Ruang kelas yang semula hanya memiliki 40 lokal sekarang menjadi 45 lokal.
2. Bel tanda masuk, istirahat dan pulang dulu menggunakan alat tradisional berupa memukul besi sekarang Alhamdulillah sudah punya bel listrik.
3. Sound system untuk acara tadarus dulu tidak punya sekarang punya dan Bisa di gunakan dengan baik.
4. Bangku untuk murid dulu masih terbatas, sekarang lembaga kami sudah punya bangku yang banyak
5. Sarana dan Prasarana untuk belajar mengajar lebih tercukupi baik kapur tulis, pen, buku tulis, spidol, kitab, koperasi, perpustakaan, lcd dan lain-lain.

Walaupun sudah banyak perkembangan tapi kami masih menaruh harapan kepada pemerintah untuk selalu memperhatikan kelangsungan pendidikan lembaga kami.

B. Visi, Misi, Tujuan dan Fungsi YPPRM.

1. Visi

"Terwujudnya pusat pemantapan Akidah, pengembangan Ilmu keislaman, amal sholeh, akhlak mulia, pusat Informasi Pesantren dan sebagai sendi terciptanya masyarakat muslim Indonesia yang cerdas, dinamis, kreatif, damai dan sejahtera".

2. Misi

- a. Mengantar para santri memiliki kemantapan akidah, keagungan akhlak dan keluasan ilmu.
- b. Memberikan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris.
- c. Memperdalam bacaan dan makna Al-Qur'an dengan benar dan baik.

3. Tujuan

- a. Terciptanya suasana kondusif bagi pembangunan kepribadian santri yang memiliki kemantapan akidah, keagungan akhlak atau moral, keluasan ilmu.
- b. Terciptanya suasana yang kondusif bagi pembangunan kegiatan keagamaan.
- c. Terciptanya bi'ah lughowiyah yang kondusif bagi pengembangan bahasa Arab dan Inggris.
- d. Terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pengembangan minat dan bakat.
- e. Terciptanya lingkungan yang harmonis antara para santri dan masyarakat dan juga antar pondok yang lainya.

4. Fungsi

- a. Sebagai wahana pembinaan santri dalam bidang pengembangan ilmu keagamaan dan kebahasaan serta peningkatan dan pelestarian tradisi spiritualitas keagamaan.
- b. Sebagai pusat penelitian dan pengkajian ilmu agama, bahasa dan keberagaman masyarakat sekitarnya.
- c. Sebagai pusat pelayanan informasi pesantren di seluruh Indonesia.

C. Sasaran YPPRM

1. lulusan diatas MI/SD sampai perguruan tinggi.
2. Santri yang sudah lulusan SMA/MA sampai perguruan tinggi harus memenuhi kreteria dan kualifikasi khusus.

D. Struktur Organisasi YPPRM

Mengacu pada surat Keputusan Mendiknas Nomor 13 Tahun 2005 tentang pengurus PP Raudahatul Muta'allimin terdiri atas:

- a. Pelindung adalah YPPRM yang bertugas menetapkan garis garis besar pengelolaan pondok sehingga pondok menjadi bagian integral dari system akademik masyarakat.
- b. Penanggung jawab adalah Pengasuh (ketua pondok) yang bertindak sebagai supervisor dan evaluator terhadap kinerja pengurus pondok secara keseluruhan.
- c. Penasehat adalah guru yang secara spesifik memiliki senioritas dan kompetensi keilmuan keagamaan yang ditetapkan oleh pengasuh untuk memberikan kontribusi terkait dengan pelaksanaan kegiatan yang ditradisikan di pondok, baik yang bersifat ritual maupun akademik.
- d. Dewan Pengasuh adalah beberapa guru yang ditetapkan oleh pengasuh pondok untuk melakukan fungsi dan tugas kepengasuhan, pendidikan dan pengajaran. Secara administrative untuk operasionalisasi fungsi yang dimaksud, ditetapkanlah struktur kepengurusan yang dipimpin salah seorang pengasuh sebagai sekretaris dan bendahara, sementara pengasuh lainnya bertanggung jawab atas realisasi program yang dirangkum dalam beberapa seksi berikut :
 1. Seksi Pendidikan dan Ibadah, bertanggung jawab atas penyiapan system pendidikan dan pengajaran baik konsep maupun teknis operasionalnya. Kegiatan yang diprogramkan memuat Ta'lim Al- Afkar Al-Islamiah yang memfokuskan pada kajian kitab kuning (turast) dan Ta'lim Al-Qur'an yang memfokuskan pada materi tashwit, qira'ah, tarjamah, tafsir dan tahfidh Al-Qur'an.

2. Seksi Pembangunan Bahasa, bertanggung jawab pada penciptaan lingkungan berbahasa asing (Arab dan Inggris) dengan fasilitas media dan kegiatan-kegiatan kebahasaan serta pelayanan konsultasi bahasa.
3. Seksi Sarpras, bertanggung jawab pada kesediaan fasilitas fisik (sarana dan prasarana) yang dibutuhkan dan pemeliharannya serta penyediaan kebutuhan sehari-hari santri, seperti: wartel, rental computer, kantin, dan lainnya, serta upaya-upaya lain yang dapat menambah debit keuangan pondok.
4. Seksi Kesantrian, bertanggungjawab pada terwujudnya kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengayaan keilmuan, baik mengenai materi kitab-kitab turast, menejemen dan organisasi, psikologi, maupun keilmuan lainnya serta mengupayakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan akademik, minat dan bakat di bidang seni, olah raga, dan keterampilan lainnya.
5. Seksi keamanan, Kebersihan dan Kesehatan bertanggung jawab atas keamanan dan kebersihan pondok secara umum dan mengkoordinir petugas teknis bidang keamanan, kebersihan dan kesehatan.

Masing-masing seksi tersebut memiliki jalur koordinatif dan di bawah instruksi serta koordinasi direktur secara administrative dan teknis dibantu beberapa orang staf dan beberapa santri muda yang ditetapkan sebagai pengurus (person yang bertanggungjawab secara teknis pada kegiatan-kegiatan pondok yang diselenggarakan di masing-masing unit(gedung)).

E. Fasillitas dan Layanan

Lokasi PP Roudhatul Muta'allim terletak ditengah masyarakat desa Sungonlegowo Bungah Gresik. Pondok ini terdiri dari 4 (Empat) unit gedung, 2 unit berlantai tiga dan 2 unit berlantai empat yaitu 2 unit gedung putra: Syafi'iyah, Malikiyah, Sedang 2 unit lainnya untuk

ma'had putri yaitu: Khadijah, Aisyah. Masing-masing gedung difasilitasi beberapa ruangan untuk beberapa pengurus yang berperan sebagai ustadh/ustadhah yang berjumlah 10 orang dan beberapa ruangan untuk para pengurus lainnya yang tidak menjabat sebagai guru berjumlah 70 orang serta satu ruangan rental computer berisi 5 unit computer. Sedang sisa lainnya untuk para santri kurang lebih berjumlah 120 kamar.

Selain itu, di lokasi pondok terdapat 5 unit rumah untuk dewan pengasuh, 1 unit gedung untuk kantor ma'had, ruang halaqah, ruang tamu, ruang latihan seni religius, ruang informasi, keamanan, konsultasi kebahasaan, konsultasi psikologi, serta 2 unit bangunan kamar mandi untuk 20 kamar mandi panjang, lantai jemuran dan sasrana lain seperti bangunan untuk ruang koperasi pondok, rental computer, wartel dan 3 unit lapangan olahraga, 2 unit kantin.

Dalam rangka penciptaan lingkungan berbahasa, maka santri dibekali dengan program Arabic Day, English Day dan media-media kebahasaan, seperti studio bahasa (bilingual) lebelisasi benda-benda. Serta layanan konsultasi kebahasaan yang diharapkan dapat membantu kelancaran dalam praktik kebahasaan.

Untuk menangani keluhan-keluhan psikis, maka disediakan layanan konsultasi yang dipadu oleh guru Psikologi yang ditunjuk. Kebersihan taman, kamar mandi lantai dan halaman unit dibersihkan oleh petugas kebersihan sementara kebersihan kamar dibebankan pada masing-masing penghuni (santri).

Kantin yang disediakan ditentukan menu dengan harga sesuai. Hal ini diharapkan untuk memudahkan santri agar tidak disibukkan oleh pemenuhan kebutuhan konsumtif, hingga mereka dapat belajar dan mengikuti kegiatan pondok secara optimal. Sarana kesehatan, untuk membantu para santri yang mengeluhkan kesehatannya, maka disiapkan pengurus yang bertugas untuk menangani kesehatan dan disediakan klinik di kampus. Sarana keamanan, tenaga keamanan

Pesantren diamanatkan kepada tenaga khusus SATPAM dan pengurus yang bertugas untuk keamanan serta piket santri.

Sarana informasi, untuk mempermudah layanan informasi, maka dibentuk petugas isti'lamat (informasi) yang bertugas memberikan layanan informasi yang berupa : pemanggilan, pengumuman dan lain-lain.

Sarana lain dalam hal tertentu, khususnya pengembangan potensi minat bakat santri, maka disediakan beberapa unit kegiatan penunjang baik bersifat akademik, seni dan olahraga serta ketrampilan-ketrampilan lainnya.

F. Paparan Data

1. Etika dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim.

Setelah peneliti amati selama penelitian berlangsung dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi didapatkan beberapa informan mengenai cara pembelajaran etika para santri dalam menuntut ilmu yang diterapkan oleh PPRM ; Setiap santri harus memiliki sikap penghormatan dan ketaatan terhadap para Kyai, guru atau pengurus. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustad Bambang Purwanto sebagai berikut:

*“Berbagai ragam kultur masyarakat PPRM dari tahun ke tahun datang silih berganti, Jika berbicara tentang prilaku atau tatakrama ataupun penghormatan seorang santri pada Kyai itu sudah menjadi lumrah dikalangan pesantren...Namun, di pondok ini memiliki ciri khas yang berbeda dengan pesantren-pesantren lainnya dari segi bentuk penghormatan dan menjaga hubungan emosional”.*¹

Sikap penghormatan tersebut ditunjukkan santri dengan berbagai sikap diantaranya sikap sopan dalam bertanya, ketaatan dengan perintah Kyai termasuk juga santri memanggil Kyai maupun pengurus tidak dengan sebutan nama tetapi dengan sebutan gelar. Sebagaimana disampaikan

“Istilah ustad sudah tidak lagi difahami sebagaimana orang-orang memahami. Jadi kalau pemahamannya guru itu senioritas 'kualifikasih kelayakan seseoranga dipanggil

¹ Wawancara dengan Bambang Purwanto, Guru PPRM, tanggal 2 Maret 2011

dengan sebutan ustad, dalam kata lain istilah ustad membekas betul pada santri dikarenakan mungkin selama satu tahun mereka telah terbiasa mengundang senioritasnya dengan panggilan ustad...”²

Proses pembelajaran etika yang lainnya oleh KH. Qasim adalah Setiap santri harus memiliki sikap kritis dengan tetap mengedepankan kesopanan (Akhlaqul Karimah) baik dengan para Kyai, Guru, Penggurus, Lingkungan masyarakat, dan Sesama teman. Karena nilai kesopanan di PPRM merupakan sifat yang mendasar yang dapat mendorong untuk aktivitas belajar yang sangat dicintai oleh para Kyai dan Para Ustad dalam PPRM. Agar ilmunya dapat berkah dan manfaat baik di dunia maupun di akhirat seperti yang dikatakan oleh Gus Nuril beliau berkata :

“Pembelajaran KH. Qasim terhadap etika para santri dalam menuntut ilmu di PPRM kurang lebih sama dengan etika menuntut ilmu di pesantren-pesantren lainnya. sebagai pesantren dalam hal etika menuntut ilmu kami mengakulturasikan budaya pesantren disini dengan pesantren salafi pada umumnya. Kesopanan sangat dijaga disini, tetapi tidak menganut paham kesopanan yang feodal, maksudnya apa yang dikatakan dewan guru atau kyai ketika hal itu perlu dikritisi maka kita mengkritisi namun cara mengkritisinya tidak secara frontal atau sporadis namun secara budaya yang sudah tertata, budaya intelektual yaitu dengan dialog yang tetap menjunjung kesopanan dan penghormatan terhadap guru”.³

Proses pembelajaran etika terhadap para santri yang lainnya adalah Setiap santri harus menjaga hubungan baik dengan pengasuh, guru dan pengurus. Menurut KH. Qasim Matan hubungan santri dengan Kyai selama ini beliau nilai baik dan ada nilai-nilai etika yang masih membekas pada diri santri walaupun setelah dia keluar dari pondok sebagaimana pendapat beliau

”Alhamdulillah setelah lulus dari PPRM para santri tetap menjaga dan mempunyai etika yang baik diantaranya mereka menjaga menjaga hubungan baik antara pengasuh dan pengurus serta guru, silaturahmi ke rumah Kyai, menyapa pengurus dan menghormati semua guru”⁴

² Wawancara dengan Bambang Purwanto, Guru PPRM, tanggal 2 Maret 2011

³ Wawancara dengan Nuril, Putra Kyai, tanggal 4 Maret 2011

⁴ Wawancara dengan KH. Qasim Matan, Pengasuh PPRM. tanggal 5 Maret 2011

Dilanjutkan dengan proses pembelajaran etika yang lain yang telah diajarkan oleh Kyai adalah Wajib atas seorang pelajar untuk melembutkan suaranya (mengembangkan budaya dialog yang santun) ketika bertanya dan tidak sekali-kali mendebat gurunya dengan keras dan hendaklah senantiasa tekun mendengarkan keterangannya dan serius di dalamnya. Menurut ust. Musta'in ini lah merupakan proses pembelajaran yang penting terhadap etika terutama dalam hal belajar karena ini landasan belajar seorang santri sebelum menjenjang ke jenjang selanjutnya yang lebih tinggi. Seperti yang beliau katakan

“ketika saya sedang mengajar banyak para santri yang sedang memperhatikan dengan pelajarannya tanpa adanya sendau gurau, rame, dll, tetapi mereka konsen dengan materi yang telah saya berikan kepada mereka, ketika mereka bertanya kepada saya dengan materi yang kurang faham, mereka menggunakan suara yang sopan, lembut dan tanpa membentak”⁵

Proses pembelajaran etika yang lainnya adalah setiap para santri wajib mencatat penjelasan guru saat belajar (sikap antusias dalam menuntut ilmu), karena semua ilmu itu penting dan harus dipelajari. Sebagaimana KH. Qasim Matan beliau berpendapat

“Diwajibkan oleh para santri mempunyai sikap antusias dalam menuntut ilmu karena setiap ujian akhir setiap pengurus wajib meneliti kitab masing-masing para santri, apabila ada kitab yang masih kosong tidak ada artinya maka disuruh menembel dan memenuhi kitabnya sampek penuh, apabila tidak penuh maka tidak boleh ikut ujian seperti yang telah beliau katakan terhadap santrinya.”⁶

Pembelajaran etika yang lainnya adalah hubungan harmonis dan kasih sayang antara orang tua, santri dan pengasuh. Seperti yang dibicarakan oleh ustad Munir

“Banyak orang tua para santri yang setiap kali mau menyambang anaknya tidak lupa mengunjungi para rumah pengasuh dan juga bersilaturahmi dengan beliau agar mereka bisa berhubungan dengan harmonis dan juga bisa saling sayang menyayangi antara satu dengan yang lainnya”⁷

⁵ Wawancara dengan Musta'in, Guru PPRM, tanggal 2 Maret 2011

⁶ Wawancara dengan KH. Qasim Matan, Pengasuh PPRM, tanggal 5 Maret 2011

⁷ Wawancara dengan Munir, Pengurus PPRM, tanggal 2 Maret 2011

Pembelajaran etika yang lain yang telah diajarkan oleh KH. Qasim Matan adalah mewajibkan seluruh santri untuk memulyakan semua buku dan kitab yang mereka pelajari.

Seperti yang telah dikatakan oleh Gus Fatich beliau berpendapat

*“Setiap habis shalat jama’ah fardhu tidak lupa KH. Qasim Matan memberikan mau’idhoh hasanah terhadap para santri terutama agar selalu memulyakan buku-bukunya baik itu berbentuk kitab apa saja, agar ilmunya bisa manfaat, dan tidak membolehkan santri untuk tidur dengan membawa buku karena terkadang buku itu bisa dipakai bantal oleh para santri”*⁸

Hal itu dibenarkan oleh pengurus saudara Ihsan

“Memang benar apa yang dikatakan oleh Gus Fatich karena banyak yang terjadi seperti itu, setiap kali saya bangunin para santri untuk berjama’ah shalat shubuh saya banyak menemukan para santri yang menidurin buku mereka, sampai air liurnya terkena buku mereka, hal inilah yang menyebabkan kelemahan para santri dalam hal belajar”.⁹

Pembelajaran etika yang lainnya yang telah diajarkan oleh KH. Qasim Matan adalah setiap mahasantri harus memiliki sifat jujur, seperti yang beliau katakan sebagai berikut

“ketika saya mengajarkan sebuah ilmu hadist saya mengajarkan mahasantri agar berperilaku dengan sifat jujur sesama manusia, tidak membedakan satu sama lain, dan sifat jujur itu harus dilakukan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari”.¹⁰

Hal itu dibenarkan oleh ustad Musta’in

“Memang benar apa yang telah dikatan oleh bapak KH. Qasim Matan, setiap hari saya melihat Kyai selalu mengajarkan sifat jujur terhadap santrinya bukan hanya didalam kelas melainkan diluar kelas seperti ketika ada acara dalam sebuah pondok”.¹¹

Pembelajaran etika lain di PPRM adalah setiap santri harus membuang sampah pada tempatnya baik itu ada dilingkungan pondok atau diluar pondok, sebagaimana yang telah disampaikan oleh KH. Qasim Matan ketika waktu pengajian kitab kuning di pesantren

“Setiap santri yang ada dipondok pesantren roudhotul muta’allim wajib membuang sampah pada tempatnya karena kebersihan itu sebagian dari iman, barang siapa yang mengotori pondok pesantren maka akan dikenakan denda atau sanksi”.

⁸ Wawancara dengan Fatich, Putra Kyai, tanggal 4 Maret 2011

⁹ Wawancara dengan Ihsan, Pengurus PPRM, tanggal 2 Maret 2011

¹⁰ Wawancara dengan KH. Qasim Matan, Pengurus PPRM, tanggal 5 Maret 2011

¹¹ Wawancara dengan Musta’in, Guru PPRM, tanggal 6 Maret 2011

Hal itu di tindak lanjuti oleh saudara Ulum sebagai berikut

“Santri yang menetap di PPRM mereka sangat mematu apa yang telah diperintahkan oleh kyai ketika saya mengajar baik itu di kelas MADIN atau TPQ saya merasa senang ternyata kelas 2 itu bersih dan telah di bersihkan oleh mahasantri, dan juga di sekitar lingkungan pondok amat bersih karena setiap pagi dan sore ada penjadwalan mahasantri yang dikenai piket menyapu halaman, jadi setiap hari tidak ada sampah yang berceceran dilingkungan pondok, itulah salah satu cara pembelajaran etika yang telah diberikan oleh santri PPRM”¹²

Etika yang lain yang diberikan Kyai terhadap santrinya adalah wajib terhadap diri santri memiliki sifat tawakkal, belah kasih sayang, dan wara’ ketika belajar dan menuntut ilmu.

Sebagaimana yang telah di sampaikan oleh KH. Qasim Matan sebagai berikut

“Semua Mahasantri PPRM wajib untuk melatih dirinya agar mempunyai sifat tawakkal, belah kasih sayang, dan wara’ agar mereka dapat memperoleh ilmu dengan mudah”¹³

2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Pengasuh dalam Mengaplikasikan Etika di Pondok Pesantren Roudhatul Muta’allim.

Lembaga Pondok Pesantren Roudhotul muta’allim adalah salah satu lembaga pendidikan Non Formal yang ada di Desa Sungonlegowo Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik yang di dalamnya terdapat gabungan dua pendidikan yaitu pendidikan agama dengan pendidikan umum. Sama halnya dengan lembaga lembaga lain, Pondok Pesantren Roudhotul Muta’allim juga mempunyai satu pimpinan pondok yang bertugas selain mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan pesantren juga mempunyai tugas untuk meningkatkan tenaga pendidik agar lebih profesional.

Dalam proses PBM guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing dan memotivasi siswa agar para santri memahami perlunya belajar etika dalam menuntut ilmu, dan guru juga membantu para santri supaya dapat menerapkan etika didalam pesantren.

¹² Wawancara dengan Ulum, Santri PPRM, tanggal 6 Maret 2011

¹³ Wawancara dengan KH.Qasim Matan, tanggal 7 Maret 2011

Dalam institusi meningkatkan kualitas pembelajaran etika di pondok pesantren, kualitas guru merupakan hal terpenting dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ustad. Musta'in

*"Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran etika di Pondok Pesantren saya selalu menerapkan pembelajaran tentang etika agar para santri lebih memahami dan mengetahui tentang pentingnya etika dalam belajar dan bisa meningkatkan dan mengembangkan kepada teman-teman lainnya."*¹⁴

Didalam meningkatkan kualitas pembelajaran etika maka dibutuhkan sekali kesungguhan antara Pengasuh, Pengurus, dan Guru yang ditandai dengan banyak memotivasi serta sering mendorong para santri agar selalu mempunyai suatu etika yang baik yang disenangi oleh masyarakat.

Ada beberapa hal upaya yang dilakukan oleh pengasuh dalam rangka mengaplikasikan etika terhadap para santri dalam hal menuntut ilmu di PPRM Sebagai berikut

- a. Para Pengasuh senantiasa berusaha untuk bisa menjadi teladan bagi santri PPRM.

Posisi Kyai sebagai Uswah bagi santri adalah sebuah keharusan. Sejarah membuktikan bahwa ketauladanan adalah salah satu kunci keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw, bahwa sampai sekarang beliau tetap di jadikan uswatun khasanah yang utama bagi umat Islam seluruhnya. Sehingga di lingkungan pendidikan yang nilai keagamaannya tinggi, guru mempunyai kharisma yang besar. Di PPRM pengurus maupun Kyai berusaha bisa menjadi tauladan bagi santri-santrinya serta juga senantiasa berusaha untuk melaksanakan apa-apa yang di sampaikan kepada santri. Sebagaimana yang di sampaikan oleh KH. Qasim Matan.

"Uswah yang kita bangun bersama, pada dasarnya kita mempunyai tuntutan moral bahwa apa yang kita ajarkan, bagaimana kita juga mengamalkannya seperti sholat

¹⁴ Wawancara dengan Musta'in, Guru PPRM, tanggal 2 Maret 2011

*berjamaah di masjid dan lain sebagainya, kita berusaha untuk menjalankannya, kecuali ada udzur syar'i yang menjadikan kami tidak bisa hadir.."*¹⁵

Hal tersebut juga dibenarkan oleh Ust Mukhlisin selaku guru di PPRM.

*"Adanya Pengasuh, Guru, dan Pengurus yang senantiasa memberikan suri tauladan dalam beretika. Mereka memberikan contoh-contoh pada santri untuk menjalankan sebagaimana yang kita perbuat. Kedua adanya lingkungan yang Islami yang kita tahu pengaruh lingkungan juga bisa membentuk karakter seseorang. Adanya sarana masjid yang senantiasa ramai dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah lima waktu, kajian kajian yang islami dan lain-lain".*¹⁶

- b. Para pengasuh memberikan materi yang dapat membentuk nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu pada diri santri.

Untuk materi tentang etika PPRM sama dengan kitab-kitab tentang etika menuntut Ilmu yang ada di pondok salafi pada umumnya. Karena di pondok ini tidak hanya memfokuskan pada pemantapan syari'ah dan tauhid yang diberikan pada santri tetapi seluruh ilmu yang diberikan oleh pondok wajib dipelajarinya baik itu tentang ilmu fiqih, bahasa, tauhid dan pengajaran Al-Qur'an.dll. sebagaimana yang disampaikan KH. Qasim Matan.

*"Disini kami memfokuskan pembentukan etika menuntut ilmu bagi santri sebagaimana di pondok-pondok salafi. Banyak dari santri yang berlatar belakang pendidikan umum maka saya tekankan untuk belajar etikamemang yang lebih ditekankan disini bagaimana santri lebih mantab dalam mengamalkan syariat, seperti shalatnya, puasa dan lain-lain dan mantab dalam beraqidah tetapi dalam pembelajaran itu semua tidak lepas dari yang namanya etika...."*¹⁷

Dalam kesempatan yang lain beliau menyatakan

"Kita mempunyai kitab yaitu Ta'lim Muta'allim yang mengharuskan para santri untuk belajar kitab itu dan juga kitab Qomigtughyan yang secara komprehensif mengantarkan santri pada sesungguhnya bagaimana seorang muslim... yang membahas persoalan sholat, puasa, zakat sampai persoalan yang menyangkut masalah aqidah dan hubungan sesama manusia dengan harapan setelah mengaji kitab itulah dalam diri santri

¹⁵ Wawancara dengan KH. Qasim Matan, Pengasuh PPRM, tanggal 5 Maret 2011

¹⁶ Wawancara dengan Mukhlisin, Guru PPRM, tanggal 2 Maret 2011

¹⁷ Wawancara dengan KH. Qasim Matan, Pengasuh PPRM, tanggal 5 Maret 2011

ada landasan normatif secara komprehensif yang mengantarkan bagaimana dia itu menjadi muslim yang baik"¹⁸.

Hal tersebut dibenarkan pula oleh Gus Nuril.

"Bahwa pengasuh memberikan masukan kepada kami bahwa beliau lebih menyukai orang yang cerdas dan pandai namun yang lebih dari itu beliau lebih menyukai orang yang mengedepankan akhlak di atas kepinterannya dalam arti selain mereka memiliki kepandaian yang tinggi mereka juga berwawasan keagamaan dengan etika yang teroraktek, tidak hanya teoritis saja. Beberapa kitab yang diajarkan sangat-sangat relevan untuk membangun etika santri diantaranya, *Ta'limul Muta'allim*, *Qomightugyan* dan lain sebagainya".¹⁹

c. Meningkatkan intensifitas pengasuh dan pengurus dalam mengadakan dialog dengan para santri.

Pengasuh, Guru dan Pengurus dalam menanamkan pembelajaran etika pada santri PPRM tidak hanya dalam bentuk kegiatan formalitas saja tetapi sering pula dilakukan secara individu, maupun bersama-sama pada saat-saat santai seperti saat mengadakan kegiatan rihlah ilmiah ataupun saat khotmil Qur'an bersama-sama antara pengasuh dan santri. Tidak jarang peneliti melihat santri-santri yang bertandang kerumah kyai untuk berdiskusi secara pribadi. Dan dalam kesempatan-kesempatan inilah digunakan pengasuh untuk menanamkan pembelajaran etika. Gus Fatich mengatakan

"Di tengah-tengah kesibukan akademik, dalam seminggu sekali kumpulan mahasantri dari berbagai mabna mengadakan *sillaturrahim* ke kediaman dewan pengasuh secara berangsur. pun sebaliknya, para pengasuh mentradisikan *sillaturrahim* secara massal pada tiap akhir bulannya yang dikemas dengan khotmil Qur'an massal sekaligus diikuti oleh berbagai guru besar, para pejabat dan dosen serta karyawan bersama mahasantri"²⁰

KH. Azam Amrullah juga menyatakan

" Kita memfasilitasi mereka mereka itu dengan menyapa ... seperti momen-momen seperti ini, yaitu penerimaan santri-santri baru teman-teman pengurus mengenalkan akan kita kepada mereka ..juga pendekatan melalui pertemuan-pertemuan yang terprogram maupun secara individual, saya pribadi sering mengunjungi atau istilahnya njagongi teman-teman santri di tiap-tiap mabna untuk ngobrol-ngobrol santai, memang dalam setiap

¹⁸ Wawancara dengan KH. Qasim Matan, Pengasuh PPRM, tanggal 5 Maret 2011

¹⁹ Wawancara dengan Nuril, Putra Kyai, tanggal 4 Maret 2011

²⁰ Wawancara dengan Fatich, Putra Kyai, 4 Maret 2011

momen kita berusaha menyesuaikan diri bisa menjadi guru, sebagi bapak bahkan sebagai temen bagi mereka para santri".²¹

d. Kediaman Kyai dijadikan fasilitas belajar bagi santri yang ingin memperdalam keilmuannya di luar jadwal PPRM.

Dalam rangka memfasilitasi mahasantri yang ingin lebih memperdalam keilmuannya pengasuh membuka selebar-lebarnya pintu rumahnya bagi santri yang ingin mengaji. Hal tersebut disambut dengan antusias oleh para santri malah bukan hanya santri yang menetap di pesantren mereka yang sudah keluar dari pesantrenpun juga mengikutinya, dengan hal inilah pondok menanamkan pembelajaran etika pada santri, sebagaimana yang disampaikan KH. Azam Amrullah.

"Lepas dari itu semua, ada banyak hal pendekatan dan kedekatan mahasantri dengan para pengasuh baik secara keintelektualan, emosional dan kebersamaan, semisal dengan mengadakan ta'lim berbasis mandiri yang dilaksanakan dua kali pada tiap minggunya di masing-masing kediamannya, baik mahasantri yang bermukim di pondok maupun yang sudah boyongan".²²

e. Membuat tata-tertib PPRM.

Sebagai Pondok yang ingin mengantarkan santri untuk memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, keluasan ilmu dan kemantapan professional, PPRM membuat tata tertib atau peraturan bagi mahasantri sebagai sarana pendukungnya. Tata tertib ini merupakan pedoman bagi santri yang berisi hak dan kewajiban santri, larangan-larangan serta sanksi yang diterima sebagai konsekuensi dari peraturan yang dilanggar. Dalam tata tertib ini terdapat point-point tentang etika yang tertuang dalam BAB II pasal 3 yaitu tentang kewajiban santri dan BAB III pasal 4 tentang larangan-larangan bagi santri (lihat dalam lampiran).

²¹ Wawancara dengan KH. Azam Amrullah, Pengasuh dan Sekretaris PPRM, tanggal 7 Maret 2011

²² Wawancara dengan KH. Azam Amrullah, Pengasuh dan Sekretaris PPRM, tanggal 7 Maret 2011

3. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat pelaksanaan Etika dalam menuntut ilmu di PPRM.

Selama penulis mengadakan penelitian di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allim peneliti telah mendapatkan berbagai informasi yang berkaitan dengan faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran etika terhadap para santri dalam menuntut ilmu di PPRM, baik melalui data observasi, dokumentasi, ataupun interview atau wawancara untuk lebih jelasnya akan dibahas sebagai berikut :

Penerapan pembelajaran etika dalam menuntut ilmu di PPRM selama ini biasa dikatakan berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan antara pengasuh dan stafnya yaitu Para pengurus dan Guru yang mempunyai motivasi yang sama yaitu ingin mengabdikan diri bagi pesantren, sama-sama mewujudkan, menjalankan visi misi pesantren dengan baik yaitu Mengantarkan santri memiliki kemantapan akidah dan keluhuran akhlak, keluasan ilmu.

Sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Azam Amrullah

*"Faktor pendukung banyak karena secara kelembagaan kita termotivasi untuk menanamkan nilai-nilai seperti apa yang diinginkan oleh pesantren kita, secara personal adalah dari motivasi masing-masing santri"*²³

Hal senada juga disampaikan oleh Ustad. Hadi

*" Faktor pendukungnya ya dari kami-kami baik itu pengasuh, pengurus, maupun para ustad yang mempunyai keinginan yang sama yaitu yang terbaik untuk pesantren dan yang terbaik untuk santrinya...meningkatkan visi dan misi PPRM..."*²⁴

Sedangkan menurut Ustad Mukhlisin faktor yang mendukung penerapan pembelajaran etika dalam menuntut ilmu, yaitu dari suri tauladan yang baik oleh Pengasuh, Pengurus dan Guru dan lingkungan pesantren yang religius sebagaimana pendapat beliau

"Adanya pengasuh, pengurus, dan guru yang senantiasa memberikan suritauladan dalam beretika. Mereka memberikan contoh-contoh pada santri untuk menjalankan sebagaimana yang kita perbuat. Kedua adanya lingkungan yang Islami yang kita tahu pengaruh lingkungan juga bisa membentuk karakter seseorang. Adanya sarana masjid yang

²³ Wawancara dengan KH. Azam Amrullah, Pengasuh dan Sekretaris PPRM, tanggal 7 Maret 2011

²⁴ Wawancara dengan Hadi, Guru dan Pengurus PPRM, tanggal 6 Maret 2011

senantiasa ramai dengan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah lima waktu, pembacaan Al-Qur'an, kajian kajian yang islami dll".²⁵

Selain itu dukungan penuh pengasuh yang diberikan kepada pengurus dan guru akan pentingnya dalam mendahulukan pentingnya pembelajaran etika disaat pendampingan atau pembimbingan kepada santri dan itu merupakan factor pendukung. Sebagaimana yang disampaikan Gus M. Qutub.²⁶

"Hal yang pertama bahwa pengasuh memberikan masukan kepada kami bahwa beliau lebih menyukai orang yang cerdas dan pandai namun yang lebih dari itu beliau lebih menyukai orang yang mengedepankan akhlak diatas kepinterannya, dalam arti selain mereka memiliki kepandaian yang tinggi mereka juga berwawasan keagamaan dengan etika yang terorakter, tidak hanya teoritis saja"

Faktor pendukung lainnya adalah dalam membuat peraturan, pesantren berusaha untuk mengkondisikan atau menyesuaikan dengan kondisi dan latar belakang santri sehingga mereka yang baru mengenal pesantren tidak merasa pondok ini menakutkan atau bagi yang sudah pernah mengenal pesantren tidak merasa terlalu terkekang sebagaimana pendapat saudara Sholeh Hasan alumni PPRM Beliau berkata :

"Setiap pesantren pasti mengalami tantangan dan hambatan. Dengan latar belakang santri yang berbeda-beda kita selalu bijak untuk menghadapi semua itu. Kita tidak langsung pukul rata dalam menilai santri, peraturan-peraturan yang ada sangat moderat, mereka yang sudah pernah merasakan kehidupan pesantren tidak merasa terlalu terkekang, dan mereka yang baru merasakan dunia pesantren mereka tidak menganggap PPRM ini sebuah momok atau monster. Hubungan kami sangat akrab dan kami berusaha melakukan pendampingan untuk memberikan pemahaman islam secara bertahap, kita tidak memberikan pelajaran secara langsung yang memberatkan, namun penyampaiannya sangat bertahap sehingga mereka tidak takut dengan pembelajaran agama di PPRM ini"²⁷

Faktor penghambat pelaksanaan pembelajaran etika dalam menuntut ilmu di PPRM adalah berasal dari tiap-tiap pribadi santri atau mahasiswa pada umumnya tentang akan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendirian pesantren, hal tersebut akibat adanya

²⁵ Wawancara dengan Mukhlisin, Guru PPRM, tanggal 6 Maret 2011

²⁶ Wawancara dengan Qutub, Putra Kyai, tanggal 4 maret 2011

²⁷ Wawancara dengan Sholeh Hasan, Alumni PPRM, tanggal 8 Maret 2011

pemahaman yang tidak komprehensif akan pentingnya pendirian pesantren dilingkungan masyarakat sebagaimana pendapat Ustad. Farichan.

" Faktor penghambatnya saya kira kembali pada tiap-tiap orang akan kesadaran mengapa harus ada di pesantren, pemahaman yang tidak komprehensif tentang mengapa harus ada di pondok ..ada satu dua atau tidak banyak temen-temen merasa bahwa adanya pesantren sudah bukan waktunya, menurut mereka adanya pesantren itu mengukung kreativitas mahasiswa"²⁸

Faktor penghambat yang lain adalah faktor dari luar yaitu temen-temen luar pondok yang kurang senang dengan pendirian pesantren sebagaimana yang disampaikan oleh Ust. Mutohhar

" Setahu saya yang jadi penghambat adalah dari fihak-fihak luar terutama temen-temen luar yang sering mempengaruhi santri untuk diajak tinggal diluar atau propaganda-propaganda yang kurang menyenangkan akan eksistensi pesantren."²⁹

Sedangkan menurut Ustd. Mukhlisin penghambatnya adalah latar belakang mahasantri yang kebanyakan mempunyai latar belakang pendidikan sekolah menengah umum (SMU) sebagaimana yang disampaikannya

" Penghambatnya adalah minimnya agama yang dimiliki oleh mahasantri, yang kebetulan banyak santri disini yang berasal dari sekolah menengah umum (SMU) dimana dari mereka sebagian besar kurang mengenal pendidikan agama dengan baik, sehingga banyak dari mereka dengan tingkah laku masing-masing, yang kurang mengenal bagaimana seharusnya beretika secara islam disaat menuntut Ilmu. Juga yang lain yaitu Minimnya teguran dari seluruh jajaran pengurus terutama , mereka kurang berani menegur dikarenakan kesejajaran umur antara pengurus dengan mahasantri. Sebenarnya mayoritas mereka dari pondok peantren namun karena di pondok yang sebelumnya tidak ketat, dan melihat keadaan disini mereka anggap ketat hal inilah yang memicu mereka untuk melanggar peraturan yang ada, ditambah lagi dengan perasaan sebagai mahasantri yang menginginkan kebebasan berekspresi menjadikan mereka menjadi jenuh dengan kondisi pesantren akibatnya mereka lebih sering meninggalkan pesantren...."³⁰

Dalam menghadapi pelanggaran-pelanggaran yang ada, Pondok berusaha sebijak mungkin dalam menanganinya sebagaimana pendapat KH. Qasim Matan

²⁸ Wawancara dengan Farichan, Guru PPRM, tanggal 9 Maret 2011

²⁹ Wawancara dengan Mutohhar, Guru PPRM, tanggal 9 Maret 2011

³⁰ Wawancara dengan Mukhlisin, Guru PPRM, tanggal 8 Maret 2011

"Pelanggaran-pelanggaran kita lihat dulu pelanggarannya, kalau dalam kategori ringan yang bisa diperingatkan cukup kita peringatkan. kalau sudah agak keras baru kita beri sanksi sesuai dengan ketentuan yang ada kita berikan takzir sebagaimana dalam tata tertib pesantrenkalau lebih dari itu akan kita serahkan kepada orang tua masing-masing dan kita keluarkan. Pelanggaran-pelanggaran tersebut juga kita informasikan pada teman-teman santri lainnya sekalipun tanpa menyebut nama siapa pelakunya... supaya mereka tahu dan memahami".³¹

Dalam faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan etika nampak jelas bahwasanya fenomena tersebutlah yang terjadi dari hasil wawancara di PPRM.

³¹ Wawancara dengan KH. Qasim Matan, Pengasuh PPRM, tanggal 5 Maret 2011

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah ditemukan beberapa data yang diinginkan, baik dari hasil penelitian observasi, interview maupun dokumentasi, maka peneliti akan menganalisis temuan yang ada dan memodifikasi temuan yang ada. Kemudian membangun penemuan yang baru serta menjelaskan tentang implikasi-implikasi dari hasil penelitian.

Sebagaimana diterangkan dalam tehnik analisis data dalam penelitian, peneliti menggunakan analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dan data yang peneliti peroleh baik memahami observasi, interview dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data peneliti yang dibutuhkan.

Adapun data yang akan dipaparkan dan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan rumusan masalah di atas, untuk lebih jelasnya maka peneliti akan mencoba untuk membahasnya.

A. Etika dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim sebagai berikut :

1. Setiap santri harus memiliki sikap penghormatan dan ketaatan terhadap para Kyai, guru dan pengurus.

PPRM sebagai pesantren yang Modern, dalam hal etika menuntut ilmu mengakulturasikan budaya pesantren modern dengan pesantren salafi pada umumnya. Sikap penghormatan mahasantri PPRM terhadap para Kyai terlihat dari sikap, ketaatan kepada perintah pengasuh, ketaatan melaksanakan tata tertib pesantren, kesopanan mereka ketika di Majelis ta'lim, bahkan banyak juga diantara mereka yang menyempatkan diri untuk bersalaman dengan Kyai. Dalam Majelis Ta'lim mereka juga tetap memberikan suasana yang baik yaitu bersikap sopan, bertanya dan mendengar jawaban dengan baik, serta tetap menunjukkan sikap aktif untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar yang diadakan. Sikap

santri PPRM tersebut akan menjadikan sang guru dengan ikhlas dalam menyampaikan ilmu, dan inilah yang akan menjadi salah satu factor keberhasilan pelajar dalam memperoleh ilmu yang banyak.¹

Namun bila di bandingkan dengan kondisi di pesantren-pesantren salafi pada umumnya ada sedikit perbedaan, perbedaan itu terlihat dari sikap hormat yang di tunjukkan santri pada Kyai, kalau di pesantren salafi pada umumnya, santri bersikap tunduk tidak bergerak, sampai-sampai menatap pandangan guru ia tidak berani. Berjalan di depan rumah Kyai, duduk berjajar dengan Kyai, bersuara keras melebihi suara Kyai dalam dunia pesantren salafi adalah suatu hal yang takut karena ada suatu pelanggaran, berbeda dengan di PPRM di pesantren ini suasana perdebatan dengan Kyai adalah hal yang wajar dilakukan oleh mahasantri. Tetapi disitu ada nilai kesopanan, sikap ketika berbicara. Sehingga dapat dikatakan sikap Santri PPRM dalam menghormati dan ketaatan pada pengasuh adalah berjalan dengan baik.

Sikap santri PPRM tersebut sangat penting untuk dijaga dan dikembangkan, karena etika murid terhadap gurunya adalah etika yang paling penting yang harus dimiliki oleh setiap pelajar, karena dasar keilmuan itu tidak dapat diperoleh dengan belajar sendiri dari kitab, namun harus dengan bimbingan seorang guru ahli yang akan membuka pintu-pintu ilmu baginya, agar selamat dari kesalahan.² Untuk itu PPRM memberikan pedoman bagi santri dalam hal ini penghormatan kepada pengasuh yang tertuang dalam Tata tertib PPRM pada BAB II Pasal 3 point 5 yang berbunyi mentaati semua peraturan dan ketetapan yang berlaku dilingkungan pesantren, serta menghormati para pengasuh, pengurus dan guru.

¹ Hasan bin Ali Al Hijazi. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, terj Muzaidi Hasbullah (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), hlm. 319.

² Syaikh Muhammad bin salih al-'Utsaimin. *Syarah adab dan manfaat menuntut Ilmu*.terj Ahmad Sabiq.(Jakarta-Pustaka Imam Asy-Ayafii,2005), hlm. 107.

2. Setiap santri harus memiliki sikap kritis dengan tetap mengedepankan kesopanan (Akhlakul Karimah).

PPRM yang menempati adalah kalangan mahasantri yang notabene adalah orang-orang muda yang tidak begitu saja menerima pendapat yang ada, sehingga apapun yang disampaikan Guru maupun Kyai kurang sesuai dengan pendapat mereka, santri PPRM akan mengkritisnya. Sikap kritis yang mereka lakukan adalah tidak seenaknya, tanpa melihat situasi dan kondisi namun secara budaya yang sudah tertata, budaya intelektual yaitu dengan dialog yang tetap menjunjung kesopanan dan penghormatan terhadap guru.³ Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak berdebat dengan keras, berusaha sopan dalam bertanya, serta serius dalam mendengarkan keterangan guru.

Dengan dikembangkannya sikap kritis yang mengedepankan akhlaqul karimah pada santri PPRM akan menumbuhkan keberanian dan kehati-hatian bagi santri dalam bersikap dan berbicara selama hal itu benar serta sesuai keilmuan yang dimilikinya Sebagaimana pendapat Ibnu Qoyyim :hendaklah berbicara kecuali jika sudah jelas kebenarannya dan jelas masalahnya.

3. Setiap santri harus menjaga hubungan baik dengan pengasuh, guru dan pengurus.

Hubungan santri PPRM dengan guru, baik ketika dalam masa menjadi santri maupun setelah lulus dari pesantren terjalin dengan baik. Saat mereka masih menetap di pesantren hal tersebut di tunjukkan santri dengan beragam bentuk diantaranya ; senantiasa memenuhi undangan dewan Kyai dalam suatu acara keluarga, bersedia menjadi pengasuh sekaligus guru mengaji putra-putri keluarga kyai, serta minimnya pelanggaran yang sifatnya pembangkangan terhadap pengasuh maupun pengurus. Hubungan santri dengan kyai di PPRM selama ini dinilai baik dan masih ada nilai-nilai etika yang masih membekas pada diri santri walaupun setelah dia keluar dari pesantren, dimana masih banyak diantara mereka yang masih

³ Wawancara dengan Nuril, Putra Kyai, tanggal 5 Maret 2011.

menunjukkan penghormatannya dengan seringnya bersilaturahmi kepada pengasuh dan tetap menunjukkan sikap santun ketika bertemu dengan kyai maupun para pengurus.

Sikap-sikap santri PPRM tersebut adalah sebuah pengakuan akan kualitas keilmuan sang guru dan menunjukkan bahwa Kyai adalah uswah bagi santri PPRM yang menurut mereka sangat patut untuk ditauladani, hal inilah yang bisa menjadikan berhasilnya santri dalam menuntut ilmu.⁴ Pengakuan tersebut adalah sebuah nilai lebih bagi santri PPRM disaat pemahaman pelajar dan mahasantri pada umumnya yang menganggap guru hanya sebagai seorang pekerja, guru dihargai hanya sebatas keuntungan yang diberikan, hubungan yang ada adalah sebagai kontrak sosial sesaat ketika mereka masih berada dilembaga pendidikan, disaat mereka keluar hubungan tersebut akan pudar tanpa bekas. Ibnu Qoyyim berpendapat bahwa ilmu pengetahuan adalah barang yang hilang dari tangan seseorang muslim yang harus dipungutnya dimana saja diperolehnya, dan harus diberikan ungkapan terimakasih kepada siapa saja yang membawakannya kepadanya.⁵ Orang yang memberikan ilmu kepada kita itulah yang dinamakan guru, dan patutlah seorang guru mendapatkan tempat yang mulia sebagai ungkapan terimakasih kita.

4. Mengembangkan budaya dialog yang santun.

Di PPRM suasana dialog sangat kental sekali, mulai dari tingkat santri, pengurus, guru sampai di tingkat pengasuh budaya dialog ini mewarnai dalam setiap kegiatan. Budaya dialog ini dikembangkan melalui berbagai macam bentuk dalam setiap kegiatan majlis ta'lim yang diadakan selalu diisi dengan tanya jawab antara pengajar dengan santri, yang hal tersebut jarang terjadi dipesantren-pesantren salafi dimana sang Kyailah yang secara penuh menguasai majlis ta'lim. Kegiatan pendampingan dengan santri setiap hari untuk memonitor keberadaan

⁴ Syaikh Muhammad bin salih al-'Utsaimin. *Op cit.*, hlm.107.

⁵ Hasan bin Ali Al Hijazi. *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, terj Muzaidi Hasbullah (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2001), hlm. 320.

mereka dijadikan sarana untuk berdialog antara pengurus dengan santri. Dalam sebulan sekali santri dipertemukan dengan pengurus mabna masing-masing dalam sebuah forum diskusi atau sharing.

Dengan adanya berbagai macam kegiatan tersebut akan menjadikan santri untuk bisa belajar berdiskusi atau berdialog dengan baik, hal ini sangat berdampak baik bagi kualitas keilmuan santri. sebagaimana pendapat Ibnu Qoyyim bahwa kunci ilmu adalah pertanyaan yang baik dan mendengarkan jawaban dan penjelasan dengan baik.⁶

5. Sikap antusias dalam menuntut ilmu

Dalam rangka mendukung pengembangan nilai tersebut santri diberikan fasilitasi oleh PPRM, dengan pengadaan kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler yang mendukung dalam pengembangan kreatifitas akademika mereka. Kegiatan tersebut berupa pengalaman keorganisasian di pesantren telah terkoordinir baik di tiap mabna dengan mengikuti kajian-kajian diskusi, musyawarah, karya tulis baik yang ilmiah maupun non ilmiah, bahkan pesantren pun memfasilitasi bagi mereka yang kreatif dan inovatif di Unit Penunjang Kegiatan Mahasantri/UPKM yang terdiri dari:

- a. JDFI (jam'iyah al-dakwah wa al-fann al-islamy) sebagai wadah pengembangan bidang seni islamy (baik qiro'ah, kaligrafi, solawat, master of ceremony, khitobah).
- b. el-ma'rifah sebagai wadah pengembangan bidang tulis menulis.
- c. HI (halaqoh ilmiah) sebagai wadah pengembangan bidang asah otak keintelektualan dalam berdiskusi, berargumen dalam problematika kekinian.

6. Hubungan harmonis, Santri, Orang tua dan Pengasuh.

⁶ *Ibid.*, hlm. 321.

Dalam dunia pendidikan pada umumnya yang terlibat langsung adalah murid dan guru, orang tua disini tidak berperan apa-apa tidak ada ikatan antara orang tua dan pengajar. Berbeda dengan pendidikan dalam dunia pesantren, disini peran orang tua sangat diperhatikan, paling tidak ada beberapa peran yang dimainkan orang tua dalam dunia pendidikan pesantren diantaranya ; pada saat memondokkan putranya orang tua harus menitipkannya atau memasrahkannya pada Kyai, orang tua harus menjaga hubungan baik dengan Kyai lahir maupun batin dengan tetap menjaga tali silaturahmi baik saat putranya masih dipesantren atau setelah putranya keluar dari pesantren. Di PPRM dari pengamatan yang peneliti lakukan didapatkan bahwa orang tua santri sebagian besar juga menjalani tradisi memondokkan putranya sebagaimana di pesantren pada umumnya. KH. Qasim Matan menyatakan bahwa sebagian besar Wali santri menitipkan putranya dan tetap menjaga silaturahmi dengan pengasuh setelahnya, sebagaimana tradisi yang ada di pesantren-pesantren pada umumnya.

Ketiga faktor tersebut saling berkaitan, dalam hubungan antara orang tua, santri dan pengasuh harus ada keharmonisan, dalam arti apabila salah satunya pincang akan menghambat keberhasilan seorang penuntut ilmu.⁷

7. Mewajibkan seluruh santri memulyakan semua buku dan kitab yang mereka pelajari.

Dikalangan PPRM masalah memulyakan kitab sudah sangat populer, kitab ini berisi tentang penekanan bagaimana etika santri mencari ilmu, menghormati ilmu, menghormati ahli ilmu, guru dan kyai. Oleh sebab itulah di lingkungan pesantren akan terlihat jelas bagaimana suasana sikap santri terhadap gurunya. Ta'zhimul ilmi wa ahlihi (menghormati ilmu dan ahli ilmu) jelas merupakan keharusan bagi setiap penuntut ilmu agar ia mendapatkan ilmu yang

⁷ Wawancara dengan Munir, Pengurus PPRM, tanggal 4 Maret 2011

berkah dan manfaat. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat membawa ahlinya pada kebaikan dan semakin dekat kepada ALLAH walaupun ilmu yang ia dapatkan hanya sedikit.

Menghormati ilmu dan ahli ilmu sangat penting, bagaimana kita akan mendapatkan ilmu yang bermanfaat minimal untuk diri sendiri kalau ketika menuntut ilmu saja sudah berani melawan guru, tidak memakai etika ketika berbicara dengan guru, apalagi sampai melakukan tindakan-tindakan anarkis dengan merusak fasilitas belajar, berdemo memaki-maki guru, na'udzu billah.

Imam Ghazali menyebutkan bahwa Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat membawa rasa takut kita kepada Alloh SWT dan menumbuhkan Rasa Cinta/Mahabbah kepada Alloh. Berapa banyak orang yang berilmu namun tidak membawa manfaat baik kepada dirinya maupun kepada manusia lainnya. Berilmu tapi makin jauh dari Alloh , gemar melakukan maksiat, sombong dengan ilmunya, Ambisi terhadap kehidupan dunia, senang berdebat kepada orang-orang bodoh, sombong terhadap ulama dan menganggap ulama ulama terdahulu (salaf) bodoh dan ahli Bid'ah, merasa paling benar sendiri dan dirinya suci.

Sedangkan tanda tanda dari ilmu yang bermanfaat diantaranya adalah:

- a. Mengamalkan Ilmu yang dimiliki dengan Hati yang ikhlas, karena ilmu membutuhkan kepada amal, amal membutuhkan kepada keikhlasan, dan keikhlasan membutuhkan kepada hati yang bersih .
- b. Tawadhu' dengan ilmu yang dimiliki
- c. Tidak berambisi terhadap Gemerlap dunia pangkat, kedudukan , kehormatan dll
- d. Memuliakan para ulama
- e. Selalu haus akan ilmu Alloh Yang Maha Luas , sehingga terpanggil dirinya untuk selalu belajar

Untuk itu wajib bagi para santri PPRM untuk memuliakan kitab dan guru dan hal hal yang berkaitan dengan ilmu agar kita memperoleh ilmu yang bermanfaat ,Dan sebagai buku acuan untuk para santri PPRM untuk membaca kitab Ta'limul Muta'allim karya Syech Az Zarnujiy yang sekarang telah di terjemahkan oleh Drs Ali As'ad yang berjudul "BIMBINGAN BAGI PENUNTUT ILMU" dalam kitab tersebut memuat Adab adab seorang Penuntut ilmu dan cara menggapai ilmu ilmu yang bermamfaat. Karena banyak saat ini para penuntut ilmu yang tekun di pesantren dan majlis ta'lim tidak bisa memetik kemanfaatan dan buahnya yaitu mengamalkan dan mensyiarkannya , lantaran mereka salah jalan dan meninggalkan persyaratan keharusannya , karena setiap yang salah jalan itu akan tersesat dan gagal tujuannya baik kecil maupun besar.

8. Setiap mahasantri PPRM harus memiliki sifat jujur.

Setiap santri PPRM harus memiliki sifat jujur karena sifat jujur merupakan faktor terbesar tegaknya agama dan dunia. Kehidupan dunia tidak akan baik, dan agama juga tidak bisa tegak di atas kebohongan, khianat serta perbuatan curang. Jujur dan mempercayai kejujuran, merupakan ikatan yang kuat antara para rasul dan orang-orang yang beriman dengan mereka.

Karena (tingginya) kedudukan perbuatan jujur di sisi Allah, juga dalam pandangan Islam serta dalam pandangan orang orang beradab dan juga karena akibat-akibatnya yang baik, serta bahaya perbuatan bohong dan mendustakan kebenaran, saya ingin membawakan naskah ini. Saya ambil dari Al Qur'an, Sunnah Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, sejarah beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam, sejarah dan kenyataan hidup orang-orang jujur dari kalangan shahabat Rasulullah.

Dan hanya kepada Allah, saya memohon agar menolong dan memberikan taufiq kepada saya dalam menyampaikan nasihat dan penjelasan kepada kaum muslimin semampu saya. Dan saya memohon kepada Allah, agar Ia menjadikan kita orang-orang jujur yang bertekad memegang teguh kejujuran, serta menjadikan kita termasuk orang-orang yang cinta kebenaran, mengikutinya serta mengimaninya. Karena keagungan nilai dan kedudukan perbuatan jujur di sisi Allah dan di sisi kaum muslimin, Allah menyifatkan diriNya dengan kejujuran.

Oleh karena itu di PPRM sifat jujur akan semakin sempurna ketika dihiasi dengan sifat rendah hati. Tidak sombong. Tidak angkuh kepada sesama. Tidak arogan dan kasar. Orang yang seperti ini berpotensi besar untuk maju. Memperoleh berbagai rahasia alam semesta. Allah menyayangi hamba-hambanya yang rendah hati Seperti dalam surat al-furqan ayat (25) : 63

Yang artinya sebagai berikut :

“ Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.”

Kejujuran adalah sifat dasar kebaikan. Siapa saja yang tidak jujur, dia sedang memulai untuk melakukan kejahatan lainnya yang lebih besar. Sebaliknya siapa saja berlaku jujur, dia sedang mengerem dirinya untuk hanya melakukan kebaikan.

9. Setiap santri harus membuang sampah pada tempatnya baik itu ada dilingkungan pondok atau diluar pondok.

Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya, debu, sampah, dan bau. Di PPRM masalah kebersihan selalu menjadi polemik yang berkembang. Kasus-kasus yang menyangkut masalah kebersihan setiap tahunnya selalu meningkat.

Masalah kebersihan yang tidak kondusif dikarenakan para santri selalu tidak sadar akan hal kebersihan. Tempat pembuangan kotoran tidak dipergunakan dan dirawat dengan baik. Akibatnya masalah diare, penyakit kulit, penyakit usus, penyakit pernafasan dan penyakit lain yang disebabkan air dan udara sering menyerang terhadap diri para santri. Berbagai upaya pengembangan kesehatan para santri secara umum pun menjadi terhambat. Fakta ini terjadi khususnya di lingkungan PPRM.

Oleh karena itu kewajiban para santri di PPRM adalah untuk menjaga kebersihan dapat ditempuh dengan cara: mencuci tangan, mencuci alat makan, mencuci kaki, dan membersihkan lingkungan tempat tinggal dari kotoran dan sampah. Dengan menjaga kebersihan lingkungan PPRM akan menjadi lebih sehat dan kita akan lebih nyaman untuk mencari ilmu.

10. Semua Mahasantri wajib mempunyai sifat tawakkal, belah kasih sayang dan wara' dalam menuntut ilmu.

Setiap pelajar hendaknya selalu bertawakkal selama dalam mencari ilmu. Karena dalam mencari ilmu jangan sering menyusahkan mengenai rizki. Dan hatinya jangan sampai direpotkan memikirkan masalah rizki. Abu hanifah meriwayatkan dari Abdullah bin hasan az-zubaidi.

Seorang sahabat rasulullah SAW :

“Barang siapa mendalami agama allah, Maka allah akan mencukupi kebutuhannya dan memberikan rizki dari arah yang tidak disangkah. Karena, Sesungguhnya orang yang hatinya

penuh diliputi dengan urusan rizki, baik makanan maupun pakaian, Maka dia sedikit sekali untuk meraih akhlak yang mulia dan ilmu pengetahuan tentang sesuatu.”

Sebagai ahli ilmu hendaklah memiliki kasih sayang, Bersedia memberi nasehat tanpa disertai rasa jahad dan hasud. Karena sifat hasud dan iri hati adalah sifat yang membahayakan dan tidak ada manfaatnya.

Di antara perbuatan warak yaitu menjauhkan diri dari perut yang terlalu kenyang, banyak tidur dan banyak bicara yang tidak ada gunanya. Hendaknya menjauhi makanan pasar jika memungkinkan, Karena makanan pasar dikhawatirkan najis dan kotor, Dapat menjauhkan diri dari ingat kepada allah dan justru lebih dekat kepada melupakan allah swt.

B. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Pengasuh dalam mengaplikasikan etika di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim.

Ada beberapa hal upaya yang dilakukan oleh pengasuh dalam rangka mengaplikasikan etika terhadap para santri dalam hal menuntut ilmu di PPRM yaitu sebagai berikut :

1. Para Pengasuh senantiasa berusaha untuk bisa menjadi teladan bagi santri PPRM.

Di PPRM posisi Kyai sebagai Uswah menjadi prioritas Kyai dalam usaha menanamkan pembelajaran etika pada para santri. Hal tersebut diupayakan para Kyai dengan berusaha untuk melaksanakan apa-apa saja yang diajarkan kepada para santri. Kyai ataupun pengurus berusaha untuk selalu hadir lebih awal dalam setiap kegiatan yang diadakan, seperti pelaksanaan sholat rawatib di Masjid dan kegiatan-kegiatan yang lainnya kecuali ada udzur syar'I yang menjadikan mereka tidak bisa hadir.

Posisi Kyai sebagai Uswah bagi santri adalah sebuah keharusan. Sejarah membuktikan bahwa ketauladanan adalah sebuah satu kunci keberhasilan dakwah Nabi Muhammad saw, bahwa sampai sekarang beliau tetap di jadikan Uswatun khasanah yang utama bagi umat

Islam seluruhnya. Sehingga di lingkungan pendidikan yang nilai keagamaannya tinggi, guru mempunyai kharisma yang besar.

2. Para pengasuh memberikan materi yang dapat membentuk nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu pada diri santri.

Untuk materi tentang etika di PPRM tidak sama dengan kitab-kitab tentang etika menuntut Ilmu yang ada di pondok salafi pada umumnya. Karena di pesantren ini tidak memfokuskan pada pemantapan syari'ah dan tauhid jadi yang diberikan pada santri adalah tentang ilmu fiqih, bahasa, tauhid dan pengajaran Al Qur'an.dll. Sebagaimana yang disampaikan KH. Qasim Matan bahwa yang lebih ditekankan di PPRM adalah bagaimana santri lebih mantab dalam mengamalkan syariat, seperti shalat, puasa serta mantab dalam beraqidah. Kitab yang diajarkan yaitu Qomigtughyan yang secara komprehensif mengantarkan santri pada sesungguhnya bagaimana seorang muslim, dengan harapan setelah mengaji kitab itulah dalam diri santri ada landasan normatif secara komprehensif yang mengantarkan bagaimana dia itu menjadi muslim yang baik.

3. Meningkatkan intensifitas pengasuh dan pengurus dalam mengadakan dialog dengan para santri.

Dalam rangka pendekatan pada santri dilakukan melalui pertemuan pertemuan yang terprogram maupun yang tak terprogram oleh Kyai maupun para pengurus, dimana sebagian pengurus maupun pengasuh sering melakukan pendekatan secara langsung disaat-saat waktu luang dengan mengunjungi para santri di tiap-tiap mabna untuk saling menyapa. Di sinilah Pengasuh, Guru dan Pengurus menanamkan pembelajaran etika pada santri dalam bentuk cerita, saling tukar pendapat dalam suasana obrolan santai sehingga santri dengan leluasa untuk dapat mengutarakan pendapatnya.

Jadi penanaman pembelajaran etika di PPRM sini dilakukan tidak hanya dalam bentuk kegiatan formalitas saja tetapi disaat suasana senggang. Selain itu terbukanya kediaman pengasuh dimanfaatkan santri-santri untuk berdiskusi secara pribadi dengan pengasuh. Dan kesempatan-kesempatan inilah digunakan pengasuh untuk menanamkan pembelajaran etika.

4. Kediaman Kyai dijadikan fasilitas belajar bagi santri yang ingin memperdalam keilmuannya di luar jadwal PPRM.

Dalam rangka memfasilitasi mahasantri yang ingin lebih memperdalam keilmuannya pengasuh membuka selebar-lebarnya pintu rumahnya bagi santri yang ingin mengaji. Hal tersebut disambut dengan antusias oleh para santri malah bukan hanya santri yang menetap di pesantren mereka yang sudah keluar dari pesantrenpun juga masih mengikutinya, dengan hal inilah pondok menanamkan pembelajaran etika pada santri, sebagaimana yang disampaikan KH. Azam Amrullah yang menyatakan bahwa ada banyak hal pendekatan dan kedekatan mahasantri dengan para pengasuh baik secara keintelektualan, emosional dan kebersamaan, semisal dengan mengadakan ta'lim berbasis mandiri yang dilaksanakan dua kali pada tiap minggunya di masing-masing kediamannya, baik mahasantri yang bermukim di ma'had maupun sudah boyongan.

Memang dengan adanya kesempatan untuk berinteraksi secara langsung antara Kyai dengan santri adalah sebuah upaya yang sangat baik untuk lebih memberikan peluang pada santri untuk menstrasfer keilmuan dari Kyai baik itu berupa materi yang disampaikan maupun uswatun khasanah dari Kyai yang secara langsung bisa diamati dan selanjutnya bisa ditiru oleh santri

5. Membuat tata-tertib PPRM.

PPRM membuat tata tertib atau peraturan bagi mahasantri sebagai sarana pendukungnya. Tata tertib ini merupakan pedoman bagi santri yang berisi hak dan kewajiban santri, larangan-larangan serta sanksi yang diterima sebagai konsekuensi dari peraturan yang dilanggar. Dalam tata tertib ini terdapat point-point tentang pembelajaran etika yang tertuang dalam BAB II pasal 3 yaitu tentang kewajiban santri dan BAB III pasal 4 tentang larangan-larangan bagi santri (lihat dalam lampiran).

C. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan etika dalam menuntut ilmu di PPRM.

Adapun faktor-faktor yang berpengaruh dalam pelaksanaan etika antara lain:

1. Penerapan etika dalam menuntut ilmu di PPRM selama ini bisa dikatakan berjalan dengan baik. Hal ini disebabkan antara pengasuh dan stafnya yaitu guru dan pengurus mempunyai motivasi yang sama yaitu ingin mengabdikan diri bagi pesantren, sama-sama mewujudkan menjalankan visi misi pesantren dengan baik yaitu mengantarkan mahasantri memiliki kemantapan akidah, keluhuran akhlak, dan keluasan ilmu, karena secara kelembagaan mereka termotivasi untuk menanamkan nilai-nilai seperti apa yang diinginkan masyarakat dan secara personal adalah dari motivasi masing-masing santri itu sendiri.
2. Adanya upaya yang selalu memberikan suri tauladan dalam berita baik itu oleh pengasuh, guru dan pengurus serta didukung pula oleh lingkungan pesantren yang religius. Selain itu dukungan penuh pengasuh yang diberikan kepada guru dan pengurus akan pentingnya dalam mendahulukan pembelajaran etika disaat pendampingan atau pembimbingan kepada santri juga menjadi faktor pendukung penerapan pembelajaran etika di PPRM.
3. Membuat peraturan, pesantren berusaha untuk mengkondisikan atau menyesuaikan dengan kondisi dan latar belakang santri sehingga mereka yang baru mengenal pesantren tidak merasa pesantren ini menakutkan atau bagi yang sudah pernah mengenal pesantren tidak merasa

terlalu terkekang. Selain hal tersebut latar belakang mahasantri yang sebagian besar adalah santri yang pernah mengenyam pendidikan pesantren, menjadi hal yang mendukung pelaksanaan penerapan pembelajaran etika dalam menuntut ilmu, karena sedikit banyak pada diri mereka telah memiliki bekal tentang nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu dari pesantren yang ditempati sebelumnya.

Adapun faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan etika antara lain:

1. Kurangnya tiap-tiap pribadi santri atau mahasantri pada umumnya tentang pembelajaran etika akan kurangnya kesadaran dan pentingnya pendirian pesantren, hal tersebut terjadi akibat adanya pemahaman yang tidak komprehensif akan pentingnya pendirian pesantren dilingkungan masyarakat. Diantaranya adalah berupa perasaan sebagai mahasantri yang menginginkan kebebasan berekspresi menjadikan mereka menjadi jenuh dengan kondisi pesantren akibatnya mereka lebih sering meninggalkan pesantren atau pula anggapan sebagian dari mereka bahwa adanya pesantren akan mengkerdilkan kreativitas mereka.
2. Latar belakang mahasantri yang kebanyakan dari SMA dimana mereka sebagian besar kurang mengenal etika dengan baik.

Dalam menghadapi pelanggaran-pelanggaran yang ada pesantren berusaha memberikan penanganan dengan sebijak mungkin. Sebelumnya akan dilihat dulu pelanggarannya kalau dalam kategori ringan yang bisa diperingatkan cukup diperingatkan, kalau sudah agak keras baru diberikan sanksi sesuai dengan ketentuan yang ada yaitu berupa ta'zir sebagaimana dalam tata tertib pesantren. Apabila pelanggaran yang terjadi lebih dari itu akan diserahkan kepada orang tua masing-masing dan akan ada koordinasi antara pesantren dengan orang tua tentang tindakan yang perlu diambil.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan terdahulu dapat disimpulkan :

1. Etika dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim adalah :

- a. Setiap santri harus memiliki sikap penghormatan dan ketaatan terhadap para Kyai, guru dan pengurus.
- b. Setiap santri harus memiliki sikap kritis dengan tetap mengedepankan kesopanan (Akhlakul Karimah).
- c. Setiap santri harus menjaga hubungan baik dengan pengasuh, guru dan pengurus.
- d. Mengembangkan budaya dialog yang santun.
- e. Sikap antusias dalam menuntut ilmu
- f. Hubungan harmonis, Santri, Orang tua dan Pengasuh.
- g. Mewajibkan seluruh santri memulyakan semua buku dan kitab yang mereka pelajari.
- h. Setiap mahasantri PPRM harus memiliki sifat jujur.
- i. Setiap santri harus membuang sampah pada tempatnya baik itu ada dilingkungan pondok atau diluar pondok.
- j. Setiap santri harus mempunyai sifat tawakkal, Belah Kasihsayang dan wara'

2. Upaya-upaya yang dilakukan oleh pengasuh dalam mengaplikasikan etika di Pondok Pesantren Roudhatul Muta'allim, antara lain :

- a. Para Pengasuh senantiasa berusaha untuk bisa menjadi teladan bagi santri PPRM.
- b. Para pengasuh memberikan materi yang dapat membentuk nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu pada diri santri.

- c. Meningkatkan intensifitas pengasuh dan pengurus dalam mengadakan dialog dengan para santri.
- d. Kediaman Kyai dijadikan fasilitas belajar bagi santri yang ingin memperdalam keilmuannya di luar jadwal PPRM.
- e. Membuat tata tertib PPRM.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan etika di PPRM, antara lain :

Faktor pendukung penerapan etika di PPRM yaitu mewujudkan visi dan misi pesantren terutama dalam hal pelaksanaan etika di PPRM.

Faktor penghambatnya yaitu Latar belakang mahasantri yang kebanyakan dari SMP/SMA dimana mereka sebagian besar kurang mengenal etika dengan baik.

B. Saran

Etika dalam menuntut ilmu di PPRM merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pelajar dalam menuntut ilmu. Oleh karena itu kiranya sangatlah penting untuk memaksimalkan pemberian materi tentang etika menuntut ilmu pada peserta didik di PPRM dan akan lebih baik lagi kalau materi ini dijadikan sebagai materi wajib bagi santri sehingga santri mempunyai kesempatan lebih untuk mengkaji dan mendalami masalah tersebut. Sehingga walaupun hanya dalam waktu satu tahun santri akan memiliki bekal lebih dalam beretika, dan hal tersebut merupakan barang yang berharga disaat ia meneruskan studinya atau ia sudah terjun dalam profesinya masing-masing. Oleh karena itu saya memiliki saran bagi pengasuh, pengurus dan santri diharapkan :

1. Pengasuh bisa menjadi sumber keteladanan bagi santri dalam segala aspek kehidupan terutama dalam berakhlak dan beretika.

2. Pengurus sebagai perpanjangan tangan dari pengasuh juga harus bisa menunjukkan bahwa dia adalah sosok yang bisa dicontoh dalam beretika dalam menuntut ilmu serta bisa mengajak dan membimbing para santri untuk senantiasa beretika dalam menuntut ilmu.
3. Bagi santri diharapkan tumbuh keyakinan bahwa beretika dalam menuntut ilmu itu sangat penting sebagaimana pentingnya ilmu yang dituntut, sehingga sangat perlulah bagi santri untuk mengkaji dan mendalami bab beretika dalam menuntut ilmu.
4. Begitu pentingnya masalah etika dalam menuntut ilmu kiranya PPRM membuat rumusan Kode Etik Belajar bagi setiap santri untuk dijadikan pedoman mereka saat mengenyam pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin, 1995. *Al-Akhlaq. Terj Farid Ma'ruf. Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta : PT Bulan Bintang.
- Al-Ghazali. 1998. *Bidayah Alhidayah. Terj Fadlil Sa'ad Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al Ghazali. 1979. *Ihya' Ulumiddin, terj Ismail Yaqub*. Semarang: CV Faizan.
- Asrori, Ma'ruf. 1996. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. Surabaya : Al-Miftah.
- Az-Zarnuji, Asy-syekh. 1996. *At-ta'limul Muta'allim Thoriqo At-ta'allum*. Surabaya : Al-Hidayah.
- Arikunto Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Abdullah. Yatimin, M, 2006. *Pengantar Studi Etika*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Depag RI. 2005. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta.
- Hamalik oemar, 2007, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Hadari Nawawi, 2005. *Metodologi Penelitian bidang Sosial*, Yogyakarta : Gajah Mada Press.
- Hasan Bin Aly AlHijazi, 2001, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim*, terj Muzaidi Hasbullah. Jakarta : Pustaka Al Kautsar.
- <http://www.Pendidikan Akhlaq.com>.
- Jalaluddin, usman said, 1994. *Filsafat pendidikan islam konsep dan perkembangan pemikirannya*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Lexy J Moleong, 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif – Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Margono, 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Mudhor Ahmad, 1997. *Etika Dalam Islam*. Surabaya : Al Ikhlas.
- Muhammad TH, 1983. *Kedudukan Ilmu Dalam Islam*. Surabaya : Al Ikhlas.
- Muhammad bin shalih Al Utsaimin, 2005. *Syarah Adab Dan Manfaat Menuntut Ilmu*, terj Ahmad Sabiq. Jakarta-Pustaka Imam Asy-Ayafii.
- Muhibbin syah, 1995. *Psikologi pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdayakarya.
- Mudzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kencana.
- Mudjiono, 2006. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nasution, 1996. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Trasiu.
- Samsul Nizar. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Pres.
- Sanapiah Faisal, 1987. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Sya'roni, 2007. *Model Relasi Ideal Guru Dan Murid*. Yogyakarta : Teras.
- Salam. Burhanuddin, H, 1997. *Etika Sosial*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Suseno, Franz Magnis. 1997. *13 Tokoh Etika*. Yogyakarta : Kanisius.
- Tafsir Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Zainuddin, 2003. *(Filsafat Ilmu (Perspektif Pemikiran Islam)*. Surabaya : Bayumedia.



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Gajayana. No 50 Telpn (0341) 552398 fax (0341) 552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Syifa Uddin
Nim : 07110224
Fakultas : Tarbiyah
Dosen pembimbing : Drs. H. Suaib H.Muhammad, M.Ag
Judul skripsi : Aplikasi etika dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allim Sungonlegowo Bungah Gresik.

no	Tanggal	Pokok Bahasan	paraf
1	30 November 2010	Konsultasi Proposal	
2	11 Desember 2010	ACC Proposal	
3	10 Februari 2011	Konsulttasi BAB I	
4	24 Maret 2011	Konsultasi BAB II	
5	8 April 2011	Konsultasi BAB I,II,III	
6	24 April 2011	Konsultasi BAB IV,V	
7	18 Mei 2011	Revisi BAB IV,V,VI	
8	28 Mei 2011	ACC Skripsi BAB I-VI	

Malang, 14 Juli 2011
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. M. Zainuddin. MA
Nip. 196205071995031001

PEDOMAN WAWANCARA

Judul skripsi : *“Aplikasi etika dalam menuntut ilmu di Pondok Pesantren Roudhotul Muta’allim”*

A. Kyai PPRM

1. Bagaimana santri diajarkan sifat jujur?
2. Dimana santri diajarkan tata cara bertamu di rumah orang lain?
3. Kapan santri diajarkan buang sampah pada tempatnya?
4. Bagaimana santri diajarkan sikap sopan santun terhadap sesama manusia?
5. Dimana santri diajarkan sikap penghormatan terhadap para Kyai, guru atau pengurus?
6. Kapan santri diajarkan sikap sopan dalam bertanya?
7. Bagaimana santri diajari sikap kritis dengan tetap mengedepankan kesopanan akhlakul karimah?
8. Bagaimana santri menjaga hubungan baik dengan pengasuh?
9. Kapan santri diajari sikap hubungan harmonis dan kasih sayang antara orang tua, santri dan pengasuh?
10. Kapan santri diajari dengan budaya dialog yang santun?
11. Kapan bapak memberikan suri tauladan bagi santri PPRM?
12. Bagaimana bapak memberikan materi yang dapat membentuk nilai-nilai etika dalam menuntut ilmu pada diri santri?
13. Kapan bapak meningkatkan intensifitas pengurus dalam mengadakan dialog dengan para santri?
14. Bagaimana bapak memberikan fasilitas belajar bagi santri yang ingin memperdalam keilmuannya diluar jadwal PPRM?
15. Bagaimana bapak membuat tata-tertib PPRM?

B. Ustad

1. Siapa nama lengkap ustad?
2. Alamat ustad?
3. Apakah ustad merupakan santri PPRM sebelumnya?
4. Tamatan tahun berapa ?

5. Sudah berapa lama mengabdikan/mengajar di PPRM?

❖ **Pertanyaan inti**

1. Kapan santri diajarkan sifat jujur?
2. Bagaimana santri diajarkan tata cara bertamu di rumah orang lain?
3. Dimana santri diajarkan buang sampah pada tempatnya?
4. Bagaimana santri diajarkan sikap sopan santun terhadap sesama manusia?
5. Kapan santri diajarkan sikap penghormatan terhadap para Kyai, guru atau pengurus?
6. Dimana santri diajarkan sikap sopan dalam bertanya?
7. Bagaimana santri diajari sikap kritis dengan tetap mengedepankan kesopanan akhlakul karimah?
8. Bagaimana santri menjaga hubungan baik dengan pengasuh?
9. Bagaimana santri diajari sikap hubungan harmonis dan kasih sayang antara orang tua, santri dan pengasuh?
10. Bagaimana santri diajari dengan budaya dialog yang santun?

C. Pertanyaan untuk Pengurus PPRM

❖ **Pertanyaan pembuka**

1. Siapa nama lengkap maz?
2. Alamat maz?
3. Apakah maz merupakan santri PPRM sebelumnya?
4. Tamatan tahun berapa?
5. Sudah berapa tahun anda menjadi pengurus PPRM ?

❖ **Pertanyaan inti**

1. Kapan santri diajarkan sifat jujur?
2. Bagaimana santri diajarkan tata cara bertamu di rumah orang lain?
3. Kapan santri diajarkan buang sampah pada tempatnya?
4. Bagaimana santri diajarkan sikap sopan santun terhadap sesama manusia?
5. Kapan santri diajarkan sikap penghormatan terhadap para Kyai, guru atau pengurus?
6. Dimana santri diajarkan sikap sopan dalam bertanya?

7. Bagaimana santri diajari sikap kritis dengan tetap mengedepankan kesopanan akhlakul karimah?
8. Kapan santri menjaga hubungan baik dengan pengasuh?
9. Dimana santri diajari sikap hubungan harmonis dan kasih sayang antara orang tua, santri dan pengasuh?
10. Kapan santri diajari dengan budaya dialog yang santun?

D. Wawancara dengan Mahasantri PPRM.

• Pertanyaan pembuka

1. Siapa nama anda?
2. Asal dari Mana?

• Pertanyaan inti

1. Etika tentang apa yang telah diberikan kepada anda?
2. Apakah anda diberi etika tentang sopan santun kepada orang tua?
3. Bagaimana menurut anda tentang etika di PPRM?
4. Apakah Etika di PPRM terlalu Rumit?
5. Bagaimana Penerapan Etika di PPRM?
6. Kapan anda dibelajari Tentang Etika?
7. Sejak kapan anda masuk di PPRM?

PEDOMAN OBSERVASI

1. Letak geografis PPRM
2. Keadaan gedung dan ruang kelas PPRM
3. Pengamatan Prilaku Mahasantri PPRM

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya PPRM
2. Visi dan misi
3. Struktur organisasi
4. Keadaan sarana dan prasarana

Data Ustad Madrasah diniyah Pondok Pesantren Roudhotul Muta'allim

NO	Nama	NO	Nama
1	Ust. M. Alfian	1	KH. Ahmad Arif Yahya
2	Ust. A. Rifqi	2	KH. Baidlowi Muslich
3	Ust. Sya'roni	3	KH. M. Shohibul Kahfi
4	Ust. Ali Mahfudz	4	Gus Nurul Yaqin
5	Ust. M. Fauzan	5	Gus. M. Fauzan
6	Ust. Mas'ud	6	Ust. Abd. Mu'iz A.
7	Ust. Hendra	7	Ust. Abd. Mutholib
8	Ust. Hisnul Hamid	8	Ust. Afifuddin Abha
9	Ust. M. Fadhil	9	Ust. Ahsanuddin
10	Ust. A. Ashari	10	Ust. Anwar Mas'adi
11	Ust. Akhlis	11	Ust. Fahrurrozi
12	Ust. Hamdan	12	Ust. H. M. Khusyairi
13		13	Ust. Imam Mudhofir
		14	Ust. Imam Syafi'i
		15	Ust. Khoirul Mujahidin
		16	Ust. Kholilurrohman
		17	Ust. Khudhori S.
		18	Ust. M. Asruhin
		19	Ust. M. Athoillah
		20	Ust. M. Hamim
		21	Ust. M. Jamaluddin
		22	Ust. M. Kholil
		23	Ust. M. Mashuri
		24	Ust. M. Muhsin
		25	Ust. M. Murtadlo Amin
		26	Ust. M. Subhan
		27	Ust. M. Yasin
		28	Ust. Muqorrobin
		29	Ust. Nur Salim
		30	Ust. Saiful Islam
		31	Ust. Syarifuddin

TATA TERTIB PONDOK PESANTREN ROUDHOTUL MUTA'ALLIM

BAB I

Ketentuan Umum

Pasal 1

Santri yang dimaksudkan dalam tata tertib ini ialah mereka yang telah terdaftar secara resmi sebagai mahasiswa PPRM.

BAB II

Hak dan Kewajiban

Pasal 2

Hak santri

Setiap santri berhak untuk mendapatkan :

1. Mendapatkan fasilitas khusus sesuai dengan ketentuan.
2. Menggunakan fasilitas umum sesuai dengan ketentuan.
3. Mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhan dan ketentuan.
4. Memperoleh pelayanan dan perlakuan yang sama dihadapkan hukum yang berlaku.
5. Memperoleh sertifikat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Pasal 3

Kewajiban

Setiap santri harus mempunyai kewajiban untuk :

1. Mengamalkan syari'at islam sesuai dengan aliran yang diyakininya.
2. Melaksanakan shalat jama'ah lima waktu.
3. Memiliki prilaku yang mencerminkan akhlak al-karimah dan berperilaku santun kepada sesama.
4. Mengikuti secara aktif semua kegiatan yang diselenggarakan pengurus pondok.
5. Mentaati semua peraturan dan ketetapan yang berlaku dilingkungan pesantren, serta menghormati para penggasuh, pengurus dan para guru.
6. Menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris sebagai bahasa komunikasi secara bertahap sesuai dengan tingkat penguasaan.
7. Meminta izin ketika mau pulang kepada pengurus.

8. Menjaga atau merawat fasilitas pesantren.
9. Berada didalam ma'had selambat-lambatnya pukul 22.00 WIB.

BAB III

Larangan dan Sanksi

Pasal 4

Larangan

1. Melakukan perbuatan zina, mencuri, berpacaran, dan atau duduk/berjalan dengan lawan jenis dilingkungan pesantren.
2. Membuka aurat didepan umum.
3. Memasuki lingkungan santri putra bagi santri putrid atau sebaliknya.
4. Berambut gondrong, memakai aksesoris gelang, anting, kalung, dan binggel bagi santri putra, dan memakai perhiasan yang berlebihan bagi santri putri.
5. Bermalam diluar pesantren atau tinggal diluar pesantren.
6. Menggunakan heater, rice cooker, kompor minyak/gas, tv, dan vcd player.
7. Membawa senjata api atau senjata tajam yang dapat membahayakan keselamatan diri atau orang lain.
8. Membawa atau memelihara bintang apapun.
9. Melakukan kegiatan atau fasilitas yang merugikan/membahayakan diri sendiri atau orang lain.

Pasal 5

Sanksi

1. Barang siapa yang terbukti melanggar Bab II Pasal 3 tentang kewajiban ayat (1) dan atau melaksanakan Bab III Pasal 4 tentang Larangan ayat (1) dan (2), maka kepadanya, sesuai dengan ringan beratnya suatu pelanggaran yang dilakukan, diberi sanksi :
 - a. Diperingatkan
 - b. Dita'zir sesuai dengan ketentuan.
 - c. Disekors dari studi.
 - d. Dikeluarkan dari pesantren.
2. Barang siapa yang terbukti melanggar Bab II Pasal 3 tentang kewajiban ayat (2), (3),(4),(5),(6),(7),(8),dan atau (9): dan atau melaksanakan Bab III Pasal 4 tentang larangan ayat (3),(4), dan (10): maka kepadanya, sesuai dengan ringan beratnya suatu pelanggaran yang dilakukan, diberi sanksi:

- a. Dperingatkan
 - b. Dita'zir sesuai dengan ketentuan
 - c. Dinyatakan tidak berhak memperoleh sertifikat dari ma'had
3. Barang siapa terbukti melanggar bab II Pasal 3 tentang kewajiban ayat (6), maka kepadanya diberi sanksi :
- a. Dperingatkan
 - b. Dita'zir sesuai dengan ketentuan
 - c. Dinyatakan tidak berhak memperoleh sertifikat dari ma'had
4. barang siapa terbukti melaksanakan Bab III Pasal 4 tentang larangan ayat (5),(6),(7),(8), dan (9): maka kepadanya sesuai dengan ringan beratnya suatu pelanggaran yang dilakukan, diberi sanksi :
- a. Dperingatkan
 - b. Dita'zir sesuai dengan ketentuan.
 - c. Dinyatakan tidak berhak memperoleh sertifikat dari pesantren.

BAB IV

Aturan Tambahan

Pasal 6

1. Bentuk-bentuk sanksi (ta'zir)
 - a. Berbuat zina : Dikeluarkan dari pesantren.
 - b. Mencuri : mengembalikan barang yang diambil dan dikeluarkan dari pesantren.
 - c. Pacaran : membuat pernyataan untuk tidak mengulangi perbuatan tersebut,
 - d. Memakai pakaian bagi Santri putri dan celana pendek bagi santri putra : Disita.
 - e. Tidak mengikuti shalat jama'ah maksimal 3 X : Menghafal surat-surat pendek.
 - f. Tidak mengikuti kegiatan pesantren maksimal 3X : Menghafal surat-surat pendek.
 - g. Berambut Gondrong : Dipotong.
 - h. Menerima tamu bermalam dikamar : Menghafal surat-surat pendek dan bertanggung jawab jika ada hal-hal yang tidak diinginkan.
 - i. Bermalam diluar pesantren tanpa iziin : menghafal surat pendek
 - j. Terlambat jam mlam maksimal 2 X pelanggaran : Menghafal surat – surat pendek
 - k. Santri putra memasuki lingkungan santri putrid dan sebaliknya : menghafal surat-surat pendek.
 - l. Tidak berkomunikasi dengan bahasa arab/inggris : menghafalkan mufradhat/vocabularies 2x lipat dari jumlah harian atau yang lain.

- m. Menggunakan barang-barang elektronik selain setrika : Disita
 - n. Membawa senjata api dan senjata tajam : Disita
 - o. Membawa binatang piaraan : Disita
 - p. Bagi santri yang terbukti sengaja merusak atau menghilangkan fasilitas pesantren maka kepadanya diberi sanksi untuk mengganti biaya barang yang rusak/hilang ditambah 50% dari nominal harga barang tersebut.
2. Perubahan terhadap tata tertib ini dilakukan dalam rapat/musyawarah Dewan Kyai dan Para Pengasuh pesantren.
 3. Hal-hal yang belum diatur dalam tata tertib ini akan diatur kemudian.

Gresik, 8 Agustus 2001
Pengasuh

KH. Qasim Matan.

FOTO-FOTO PENELITIAN



Gambar.1 Alm. KH. Masyhuri



Gambar. 2 KH.M.Qasim Matan



Gambar. 3 Gedung Madrasah



Gambar. 4 Kelas Madrasah



Gambar.5 Proses KBM dikelas



Gambar. 6 Diskusi Santri



Gambar.7 Ujian Semester Pertama



Gambar. 8 Ekstrakurikuler



Gambar. 9 Ruang Koprasi



Gambar.10 perpustakaan YPPRM



Gambar.11 Pembelajaran santri TPQ. Gambar. 12 Santri TPQ yg berprestasi



Gambar. 13 Hafiah akhirussanah Haul dan Khotmil Qur'an YPPRM

CURRICULUM VITAE



Nama : Syifa Uddin
Tempat/Tanggal Lahir : Gresik, 13 Juli 1989
Jenis Kelamin : Laki-laki
No Hp : 085732507010, (031)3948485
Alamat : Desa Sungonlegowo, Kec. Bungah Kab. Gresik

RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Tingkat & Nama Sekolah	Tempat Sekolah	Tahun	Ket
1	TK Muslimat NU	Sungonlegowo	1994– 1996	
2	MI Al-azhar	sungonlegowo	1996 – 2001	
3	MTs As'adah	Bungah	2001 – 2004	
4	MAK Tambak Beras	Jombang	2004 – 2007	
5	S1 PAI di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	Malang	2007– Sekarang	Masih dalam studi

